

**HUKUM ZAKAT MADU
(STUDI ANALISIS PEMIKIRAN YUSUF QARDHAWI)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
mendapatkan gelar Sarjana Hukum Islam (SHI)**



**OLEH
SOMAT
10622003768**

PROGRAM : S1

**JURUSAN MUAMALAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Hukum Zakat Madu Studi Analisis Pemikiran Yusuf Qardhawi*”.

Masalah skripsi ini membicarakan tentang hukum zakat kekayaan-kekayaan yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an secara qath'i, diantara kekayaan itu adalah madu, disini terjadi perbedaan pendapat. Sebagian fuqaha berpendapat tidak ada zakat madu sedangkan sebagian ulama berpendapat madu wajib dikeluarkan zakatnya. Dari permasalahan tersebut penulis akan menganalisa pendapat Yusuf Qardhawi sebagai ulama yang mewajibkan zakat atas madu, dan menghubungkan dengan kehidupan sekarang.

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan. Sumber primer dalam kajian ini adalah kitab *Fiqh al-Zakah* karya Yusuf Qardhawi, sedangkan sumber sekunder dikutip dari berbagai literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas. Dalam pengumpulan data langkah yang diambil adalah mencari literatur yang ada hubungannya dengan pokok masalah. Dalam analisa data penulis menggunakan metode Deskriptif Analitik. Dalam metode penulisan penelitian ini digunakan metode Komperatif dan Deduktif.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa Yusuf Qardhawi mewajibkan zakat atas madu. Beliau beralasan dengan beberapa ayat al-Qur'an yang diantaranya: at-Taubah ayat 103, al-Baqarah ayat 267, al-Baqarah 254. Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa ayat di atas masih bersifat umum (amm), dan berlaku mencakup semua jenis kekayaan, menurutnya madu juga termasuk jenis kekayaan jadi wajib dikeluarkan zakatnya. Yusuf Qardhawi juga menyertakan beberapa dalil hadist yang diriwayatkan oleh beberapa sumber diantara hadist dari Amt Bin Syu'aib yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, hadist dari Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Turmizi, dan beberapa hadist lainnya. Kemudian dukungan Qias yang mana zakat madu diqiaskan dengan zakat hasil tanaman dan buah-buahan.

Pada kehidupan umat muslim madu menjadi barang yang bernilai sangat tinggi, yang mana madu menjadi penghasilan yang sangat menguntungkan, dengan hal ini sudah sangat jelas bahwa madu termasuk ke dalam kekayaan yang harus dikeluarkan zakatnya, dengan demikian sangat sesuai dengan keumuman nash yang mewajibkan zakat. karena jika tidak diberlakukan keumuman nash, akan lepas dari kewajiban zakat harta-harta yang tidak disebutkan dalam nash, dengan demikian akan hilang maksud syari'at diwajibkan zakat terhadap orang kaya, dan juga hilang tujuan secara hikmah diwajibkannya zakat.

Setelah menganalisa pendapat-pendapat ulama yang mewajibkan dan tidak mewajibkan zakat atas madu, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendapat yang mewajibkan zakat atas madu lebih kuat dari pada pendapat yang tidak mewajibkan, yaitu dengan memperhatikan dalil-dalil yang digunakan oleh kedua belah pihak yang bertentangan, serta menyesuaikan dengan kondisi pada saat ini, maka madu wajib dikeluarkan zakatnya.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Batasan dan Lingkup Penelitian	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematik Penulisan	11
 BAB II BIOGRAFI YUSUF QARDHAWI	
A. Kelahiran, Pendidikan dan Perjuangan Yusuf Qardhawi	13
B. Karya-karya Yusuf Qardawi	20
 BAB III TINJAUAN UMUM SIRKULASI PERDAGANGAN DALAM ISLAM	
A. Pengertian zakat	29
B. Hukum dan syarat zakat	31
C. Orang yang berhak menerima zakat	36
D. Syarat kekayaan yang wajib dizakati	39
E. Hikmah dan manfaat zakat	41
F. Hukuman bagi orang yang enggan membayar zakat	45

BAB IV	ANALISIS PEMIKIRAN YUSUF QARDAWI TENTANG ZAKAT MADU	
	A. Dasar Hukum Dan Alasan Yusuf Qardhawi Mewajibkan Zakat Atas Madu	50
	B. Relevansi Hukum Zakat Madu Pada Kehidupan umat Islam.....	58
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan.....	71
	B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zakat menurut bahasa artinya suci, tumbuh, berkembang, dan berkah. Sedangkan menurut istilah adalah kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan syarat tertentu.¹ Zakat merupakan salah satu tiang pokok ajaran Islam yang lima (syahadat, shalat, puasa, zakat, haji) yang merupakan satu kesatuan bangunan yang mesti ditegakkan di tengah-tengah kaum muslimin, karena jika salah satu dari tiang ajaran tersebut ditinggalkan akan menyebabkan terjadinya ketidak harmonisan diri seseorang yang tentu akan membawa dampak negatif. Karena itu Khalifah Abu Bakar mengambil tindakan tegas dengan memerangi orang yang enggan membayar zakat.²

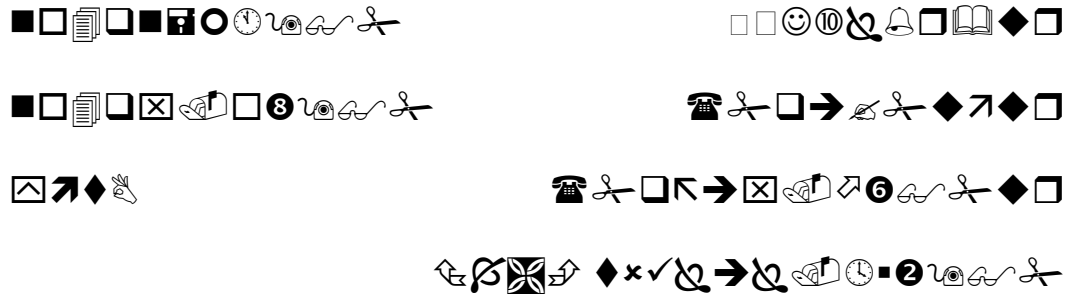
Zakat merupakan salah satu kewajiban dalam Islam yang disebutkan dalam al-Qur'an beriringan dengan kata shalat.³ Banyak terdapat ayat di dalam al-Qur'an yang menyebutkan kata zakat yang beriringan dengan shalat. Hal ini menunjukkan betapa eratnya hubungan dua ibadah tersebut.

¹ Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insan, 2002), Cet. ke-1, h. 7

² Yusuf Qardhawi, *Terjemahan Hukum Zakat*, (Bogor: Literature Nusantara, 1999), Cet. ke-5, h. 39

³ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), Cet. Ke-1, h. 497

Firman Allah dalam surat al-Baqarah : 43)



Artinya: “Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' [Q.S al-Baqarah : 43]⁴.

Sebagai suatu ibadah dan merupakan salah satu rukun dari rukun Islam (rukun yang ke-3), kedudukan zakat di tengah-tengah umat sangat tidak dapat dinapikan dan dianggap penting kehadirannya. Zakat memiliki dua fungsi penting dalam kehidupan umat. Pertama, zakat merupakan perintah tuhan sehingga mengerjakannya adalah sebuah ibadah, yang kedua juga mempunyai peranan meningkatkan kesejahteraan umat dalam berhubungan sesama manusia.

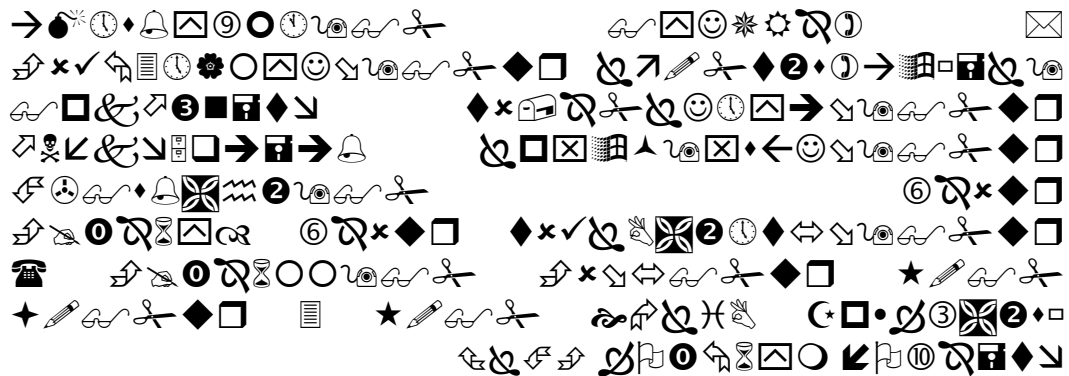
Peranan zakat dalam meningkatkan kesejahteraan umat terkhusus di Indonesia sangat besar sekali pengaruhnya, misalnya membayar melalui penyaluran harta zakat. Oleh karena itu, kedudukan zakat bisa dikategorikan sebagai salah satu sumber potensi dalam mensejahterakan umat.

Pendistribusian zakat bisa dilakukan melalui lembaga Islam yang mengelola zakat seperti badan amil zakat. Lembaga ini hendaknya ditangani oleh orang-orang yang beriman, berilmu, berakhlak mulia dan berketerampilan modern.⁵ sehingga tercapai tujuan zakat.

⁴ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 7

⁵ Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1994), Cet. ke-1, h. 266

Sasaran pembagian zakat secara konvensional tegasnya yang sudah disepakati ulama, baik klasik maupun modern, terdiri dari delapan golongan, tidak boleh membagi zakat kepada selain dari yang dibagikan oleh Allah Swt, selama jenis-jenis itu ada.⁶ Hal ini mengacu pada firman Allah :



Artinya “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana[QS at-Taubah : 60]”⁷

Dari ayat tersebut sudah sangat jelas bahwa zakat wajib dikeluarkan dan di berikan kepada orang-orang yang berhak menerima zakat tersebut.

Al-Quran tidak memberikan ketegasan tentang kekayaan yang wajib dizakati dan syarat-syarat yang wajib dipenuhi, serta tidak menjelaskan berapa besar yang harus dizakatkan. Persoalan itu diserahkan kepada sunah Nabi, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Sunah itulah yang menafsirkan yang masih bersifat umum, menerangkan yang masih samar, memperkhususkan yang terlalu umum, memberikan contoh konkrit pelaksanaannya, dan membuat prinsip-prinsip aktual dan bisa diterapkan dalam kehidupan manusia.

⁶ Ismail Yakub, *Terjemahan al-Umm* (Kuala Lumpur: Victory Agencie 1986), Cet. ke-1, h.1

⁷ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemah, op.cit.*, h. 196

Memang terdapat beberapa jenis kekayaan yang disebutkan dan diperingatkan al-Quran untuk dikeluarkan zakatnya sebagai hak Allah:

1. Emas dan perak, dalam firmanya : “orang-orang yang menimbun emas dan perak dan tidak membelanjakannya buat jalan Allah, sampaikanlah kepada mereka berita gembira tentang azab yang sangat pedih.”⁸
2. Tanaman dan buah-buahan, yang dinyatakan oleh Allah, ”makanlah sebagian buahnya dan bayarlah hak tanaman itu waktu menanamnya.”⁹
3. Usaha, misanya usaha dagang dan lain-lain, firman Allah,” hai orang-orang yang beriman, keluarkan sebagian yang baik dari penghasilanmu!”¹⁰
4. Barang-barang tambang yang dikeluarkan dari perut bumi. Allah berfirman ; sebagian diantara yang kami keluarkan untuk kalian dari perut bumi.”¹¹

Selain itu yang disebutkan, al-Qur’an hanya merumuskan apa yang wajib dizakatkan dengan rumusan yang sangat umum yaitu “kekayaan”, seperti firmanya,” pungutlah olehmu zakat dari kekayaan mereka. Kau bersihkan dan sucikan mereka denganya,”Di dalam kekayaan mereka terdapat hak peminta-minta dan orang yang melarat.”¹²

“Kekayaan” (amwal) merupakan bentuk jamak dari kata mal, dan mal bagi orang arab, yang dengan bahasa al-Qur’an diturunkan adalah segala sesuatu yang sangat diinginkan sekali oleh manusia menyimpan dan memilikinya”. Oleh karena itu ensiklopedi arab mengatakan kekayaan adalah segala sesuatu yang dimiliki.

⁸ *Ibid.*, h. 194

⁹ *Ibid.*, h. 101

¹⁰ *Ibid.*, h. 45

¹¹ *Ibid.*, h. 45

¹² Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, (Bogor: Pustaka Litera Antar nusa, 2007), Cet. ke-7 h. 123

Namun orang desa sering menghubungkan dengan ternak, pertanian dan orang kota menghubungkan dengan emas dan perak.

Tetapi para ahli fiqih berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan kekayaan. Menurut mazhab Hanafi, kekayaan adalah segala sesuatu yang dapat dipunyai dan dapat dimanfaatkan, perbedaan tentang pengertian kekayaan itu juga berpengaruh terhadap kekayaan yang wajib dizakati. Diantaranya adalah madu.

Madu merupakan salah satu pemberian Allah kepada para hambanya yang banyak mengandung banyak zat-zat makanan, obat-obatan, dan sari buah. Mengenai hal ini Allah mengomentarnya secara khusus dalam surat an-Nahl "lebah" dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah : buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia, kemudian makanlah pada tiap-tiap buah-buahan dan tempuhlah jalan tuhanmu yang telah disediakan. Dari perut lebah keluar madu yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang dapat menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang memikirkan,"¹³

Ayat tersebut diatas menggambarkan bahwa madu yang keluarnya dari perut lebah merupakan anugrah Allah SWT, yang salah satu fungsinya adalah sebagai obat bagi manusia. Dalam perspektif perekonomian modern sekarang, madu di samping diproduksi secara alamiah, juga dikembangkan oleh manusia sebagai usaha yaitu dengan membuat peternakan lebah, kini madu dikemas sedemikian

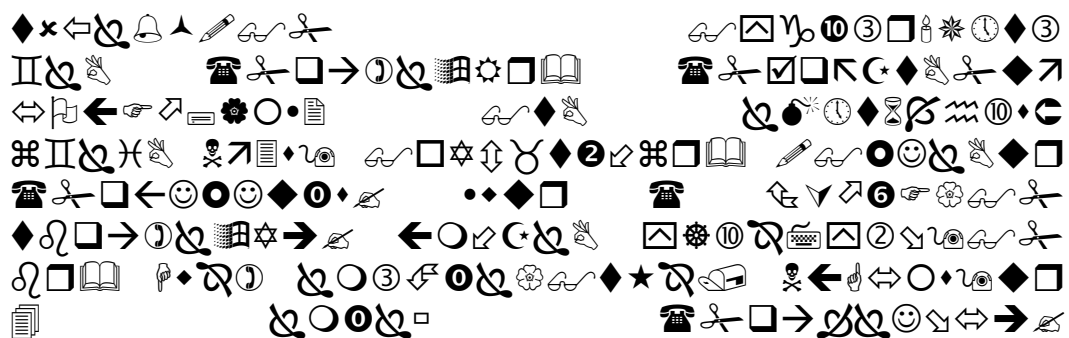
¹³ *Ibid.*, h. 396

rupa sehingga menjadi komoditas perdagangan. Hal tersebut tentu akan menimbulkan persoalan tentang kedudukan hukum zakatnya.

Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Abi Laila, Hasan bin Abi Shalih dan Ibn al-Mundziri menyatakan bahwa madu itu bukan objek yang harus dikeluarkan zakatnya, alasan mereka adalah: pertama, tidak ada hadits maupun ijma' ulama yang menetapkan wajibnya. Kedua, bahwa madu itu adalah cairan yang keluar dari hewan, sehingga menyerupai susu, sementara susu berdasarkan ijma' ulama tidak wajib dikeluarkan zakatnya. Imam Syafi'i berkata : tidak ada zakat madu dan tidak ada zakat kuda tetapi jika pemiliknya dengan suka rela menyerahkan sedekahnya pada petugas, maka boleh diterima sebagai sedekah kaum muslimin.¹⁴

Imam Abu Hanifah dan pengikut-pengikutnya berpendapat bahwa madu wajib dikeluarkan zakatnya. Imam Ahmad juga sejalan dengan pendapat Abu Hanifa. Umar bin Khatab pun pernah memungut zakat madu itu.¹⁵ Adapun alasan kelompok ini antara lain:

Pertama, nash-nash yang bersifat umum wajib dikeluarkan zakatnya, manakala terpenuhi persyaratannya, tanpa dibedakan antara satu harta dengan harta yang lainnya seperti terdapat pada surat al-Baqarah 267 :



¹⁴ Imam Syafi'i, *Ringkasan Kitab al-Umm*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2002), Cet. ke-1 h. 452

¹⁵ M. Ali Hasan, *Zakat Dan Infak*. (Jakarta : Kencana, 2008), Cet. ke-1 h. 61

kedudukan zakat madu. Menurut Yusuf Qardhawi madu wajib dizakatkan sama dengan zakat pertanian yaitu 10 %. Hal ini jelas berbeda dengan pendapat umum para ulama.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **HUKUM ZAKAT MADU (STUDI ANALISIS PEMIKIRAN YUSUF QARDAWI).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana dasar hukum dan alasan Yusuf Qardhawi mewajibkan zakat atas madu?
2. Bagaimana relevansi hukum zakat madu pada kehidupan umat Islam?

C. Batasan dan Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah pada sasaran yang diinginkan dengan benar dan tepat, maka penulis memfokuskan pembahasan pada pemikiran Yusuf Qardhawi tentang zakat madu.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dasar hukum dan alasan Yusuf Qardhawi dalam menetapkan hukum zakat madu
- b. Untuk mengetahui relevansi hukum zakat madu pada kehidupan umat islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan memperdalam pemahaman penulis mengenai pengertian zakat, serta mengetahui pemikiran Yusuf Qardawi mengenai zakat madu dan status hukum zakat madu ditinjau menurut perspektif hukum Islam.
- b. Dapat dimanfaatkan sebagai informasi tambahan bagi penelitian lain yang meneliti permasalahan zakat madu menurut hukum Islam, untuk mahasiswa dimasa akan datang.
- c. Untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan perkuliahan dan mencapai gelar S1 di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Pekanbaru.

E. Metode Penelitian

Study ini adalah study kepustakaan (*library research*) dimana data dan sumber datanya diperoleh dari penela'ahan terhadap literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam rincian dibawah ini :

1. Sumber Data

Sesuai dengan jenis penelitian kepustakaan maka sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur yang ada diperpustakaan. Sumber data tersebut diklasifikasikan menjadi bahan primer, bahan sekunder, dan bahan tersier.

a. Bahan Primer

Merupakan literatur-literatur yang di karang oleh Yusuf Qardhawi tentang zakat madu yaitu *Fiqh al-Zakah*, terjemahannya Hukum Zakat.

b. Bahan Sekunder

Berasal dari literatur yang ditulis oleh pemikir lain yang memberikan pembahasan tentang pemikiran Yusuf Qardhawi.

c. Bahan Tersier

Yakni bahan-bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan primer dan sekunder, misalnya : kamus-kamus, ensiklopedia, indeks komulatif, makalah dan sebagainya. Agar diperoleh informasi yang terbaru dan berkaitan erat dengan permasalahan, maka kepustakaan yang dicari dan dipilih harus relevan.¹⁹

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Yusuf Qardhawi, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah hukum zakat madu.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas bahwa sumber data berasal dari literatur kepustakaan. Untuk itu langkah yang diambil adalah mencari literatur yang ada hubungannya dengan pokok masalah, kemudian dibaca, dianalisa dan disesuaikan dengan kebutuhan. Setelah itu diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan menurut kelompoknya masing-masing secara sistematis, sehingga mudah dalam memberikan penganalisaan.

4. Metode Analisa Data

¹⁹ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. 1, h. 114

Setelah data tersusun maka langkah seterusnya adalah memberikan penganalisaan. Dalam memberikan analisa ini penulis menggunakan metode deskriptif analitik yaitu mengumpulkan informasi aktual secara terperinci dari data yang diperoleh, untuk menggambarkan secara tepat masalah yang diteliti dengan menganalisa data tersebut sebelumnya.

5. Metode Penulisan

Selanjutnya dalam memberikan pembahasan dalam kajian ini digunakan metode sebagai berikut :

- a. Deduktif, yaitu dengan mengumpulkan data-data, keterangan, pendapat-pendapat yang bersifat umum dan kemudian ditarik kesimpulan khusus dari data-data tersebut.
- b. Komperatif, yaitu dengan mencari perbandingan antara data yang diperoleh, kemudian diambil suatu kesimpulan dengan jalan mengkompromikan atau bahkan menguatkan pendapat yang benar.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN.

Dalam bab ini diuraikan dari latar belakang masalah, perumusan masalah, , batasan dan lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : BIOGRAFI YUSUF QARDHAWI.

Dalam bab ini akan dibahas tentang riwayat hidup Yusuf Qardhawi, karya-karya Yusuf Qardhawi.

BAB III : LANDASAN TEORITIS TENTANG ZAKAT.

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang pengertian zakat, hukum dan syarat zakat, orang yang berhak menerima zakat, hikmah dan manfaat hukuman bagi orang yang enggan membayar zakat.

BAB IV : ANALISIS PEMIKIRAN YUSUF QARDHAWI TENTANG ZAKAT MADU,

Dalam bab ini akan diuraikan dasar hukum dan alasan Yusuf Qardhawi mewajibkan zakat atas madu, relevansi hukum zakat madu pada kehidupan umat Islam.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

BIOGRAFI YUSUF QARDHAWI

A. Kelahiran, Pendidikan dan Perjuangan Yusuf Qardhawi

Yusuf Qardhawi, nama lengkapnya adalah Muhammad Yusuf Qardhawi, lahir di desa Shafat Turab Mesir bagian barat, pada tanggal 9 September 1926. Desa tersebut adalah tempat dimakamkannya salah seorang sahabat Rasulullah Saw, yaitu Abdullah bin Harist r.a.¹

Yusuf Qardhawi berasal dari keluarga yang taat beragama. Ketika berusia 2 tahun, ayahnya meninggal dunia. Sebagai anak yatim ia hidup dan diasuh pamannya, yaitu saudara ayahnya. Ia mendapat perhatian cukup besar dari pamannya sehingga ia menganggap pamannya itu sebagai orang tuanya sendiri. Seperti keluarganya, keluarga pamannya pun taat menjalankan agama Islam. Sehingga ia terdidik dan dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan agama dan Syariat Islam.²

Dengan perhatian yang cukup baik dalam lingkungan yang taat beragama, Yusuf Qardhawi mulai serius menghafal al-Qur'an sejak berusia 5 tahun. Bersamaan dengan itu ia juga disekolahkan pada sekolah dasar yang bernaung di bawah lingkungan departemen pendidikan dan pengajaran Mesir untuk

¹ Yusuf Qardhawi, *Fatawa Qardhawi*, terj; H. Abdurrachman Ali Bauzir, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), Cet. ke-1, h. 399

² Yusuf Qardhawi, *Perjalanan Hidupku*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), Cet. Ke-1, h. 104

mempelajari ilmu umum seperti berhitung, sejarah, kesehatan dan ilmu-ilmu lainnya.³

Berkat ketekunan dan kecerdasannya, Yusuf Qardhawi akhirnya berhasil menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam usia 10 tahun. Bukan hanya itu, kefasihan dan kebenaran tajwid serta kemerduan qiraatnya menyebabkan ia sering disuruh menjadi imam masjid.⁴

Prestasi akademik Yusuf Qardhawi pun sangat menonjol sehingga ia meraih lulusan terbaik pada fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar Kairo Mesir pada tahun 1952/1953. Kemudian dia melanjutkan pendidikan kejurusan khusus bahasa Arab di al-Azhar selama 2 tahun. Di sini ia pun menempati ranking pertama dari 500 mahasiswa lainnya dalam memperoleh ijazah internasional dan sertifikat pengajaran.⁵

Pada tahun 1957, Yusuf Qardhawi melanjutkan studinya di lembaga riset dan penelitian masalah-masalah Arab selama 3 tahun. Akhirnya ia menggondol Diploma di bidang sastra dan bahasa. Tanpa menyia-nyiakan waktu, ia mendaftar pada tingkat pasca sarjana di fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis di Universitas al-Azhar Kairo Mesir. Sebelumnya ia dihadapkan kepada dua alternatif, yaitu memilih antara jurusan Tafsir Hadist dan Aqidah Filsafat, lalu ia

³ Yusuf Qardhawi, *Pasang Surut Gerakan Islam*, terj; Faruq Uqbah, Hartono, (Jakarta: Media Dakwah, 1987), Cet. ke-1, h. 153.

⁴ Yusuf Qardhawi, *op.cit*, h. 129

⁵ *Ensiklopedi Hukum Islam (5)*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), Cet. ke-1, h. 1448

meminta pendapat Muhammad Yusuf Musa untuk menentukan yang lebih baik untuknya.⁶

Setelah tahun pertama dilaluinya di jurusan Tafsir Hadis, tidak seorang pun yang berhasil dalam ujian, kecuali Yusuf Qardhawi . Selanjutnya ia mengajukan thesis dengan judul *Fiqh al-Zakah*, yang seharusnya diselesaikan dalam 2 tahun. Akan tetapi karena masa-masa krisis menimpa Mesir saat itu, barulah pada tahun 1973 ia mengajukan disertasinya dan berhasil meraih gelar Doktor.⁷

Seiring dengan perkembangan akademiknya, perhatian Yusuf Qardhawi terhadap kondisi umat Islam juga meningkat pesat. Berdirinya Negara Israel di wilayah Palestina yang disusul dengan kekalahan Arab melawan Israel, cukup memprihatinkannya. Ditambah kondisi Mesir pada saat itu semakin memburuk. Dalam keadaan tersebut Yusuf Qardhawi sering mendengar pidato Imam Hasan al-Banna yang memukaukannya dari isi penyampainnya, kekuatan hujjah keluasan cakrawala serta semangat yang membara. Makin lama perasaan yang bertumbuk itu menggumpal menjadi Kristal semangat menggejolak sehingga bergumulannya dengan pemikiran Hasan al-Banna dilanjutkan dengan pertemuan rutin yang amat mengesankan, tidak heran bila ia pernah berkomentar antara lain : “Tokoh ulama yang banyak mempengaruhi saya adalah Hasan al-Banna, pemimpin gerakan Ikhwanul Muslimin yang sering saya ikuti ceramahnya.”⁸

Perkenalan Yusuf Qardhawi dengan Hasan al-Banna lebih jauh membawanya aktif dalam jama'ah Ikhwanul Muslimin. Berbagai aktivitas diikutinya antara lain

⁶ *Ibid.*

⁷ Yusuf Qardhawi, “*Pasang Surut...*”, *op.cit.*, h. 155

⁸ *Ibid.*, h. 156

pengkajian Tafsir dan Hadist serta ilmu-ilmu lainnya, tarbiyah dan ibadah ruhiyyah, olahraga, kepanduan, ekonomi, yayasan sosial penyantun anak yatim, pengajaran tulis baca kepada masyarakat miskin dan kegiatan jihad melawan Israel.⁹

Aktifis Ikhwanul Muslimin terlibat dalam perang melawan Israel pada tahun 1948, ia termasuk salah seorang di antaranya. Dan ketika banyak aktifis Ikhwanul Muslimin ditangkap tanpa sebab, yang jelas Yusuf Qardhawi juga termasuk kedalamnya. Itu semua tidak memudarkan semangat dan gairah Yusuf Qardhawi berbuat sesuatu untuk ummat yang tengah terbelenggu pemikiran jahiliyyah. Sehingga keluar dari penjara beliau terus bekerja dan melanjutkan studinya yang terbengkalai karena situasi Mesir yang masih krisis.¹⁰

Yusuf Qardhawi juga banyak tertarik kepada tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin yang lainnya karena fatwa dan pemikirannya yang kokoh dan mantap. Di antara tokoh tersebut adalah Bakhi al-Khauili, Muhammad al-Ghazali dan Muhammad Abdullah Darras, ia juga kagum dan hormat kepada Imam Mahmud Syaltout mantan Rektor al-Azhar dan Abdul Hakim Mahmud sekaligus dosen yang mengajarnya di fakultas Ushuluddin dalam bidang filsafat. Yusuf Qardhawi kagum dan hormat kepada tokoh di atas namun tidak sampai melenyapkan sikap kritis yang dimilikinya, beliau pernah berkata :

“Termasuk karunia Allah Swt, kepada saya, bahwa kecintaan saya terhadap seorang tokoh tidak membuat saya bertaqlid kepadanya. Karena saya bukan lembaran copian dari orang-orang terdahulu. Tetapi saya mengikuti ide dan pola lakunya, hanya saja hal ini bukan merupakan

⁹ “Ensiklopedi Hukum...” *op.cit.*, h.1449.

¹⁰ *Ibid.*

penghalang bagi saya untuk mengambil manfaat dari pemikiran-pemikiran mereka”.¹¹

Tokoh favorit Yusuf Qardhawi adalah kelompok ulama yang telah memperkaya perbendaharaan kebudayaan Islam yaitu ulama yang mengadakan pembaharuan di antaranya Ibnu Taimiyah, Hasan al-Banna dan ia terpengaruh dengan mereka dalam arti produk ilmiahnya, sehingga Yusuf Qardhawi dapat menampilkan sejumlah karangan yang berbobot yang tersebar diberbagai dunia Islam. Dengan mengkorelasikan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu Islam, kemudian menampilkan Islam dengan wajah cemerlang. Akan tetapi Yusuf Qardhawi lebih mengutamakan kecintaannya terhadap bahasa Arab, sebab bahasa Arab merupakan bahasa Islam dan pintu gerbang untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis, sekaligus merupakan syarat untuk berijtihad.¹²

Yusuf Qardhawi adalah seorang ulama yang tidak menganut suatu mazhab tertentu. Dalam bukunya *al-Halal wa Haram* ia mengatakan saya tidak rela rasioku terikat dengan satu mazhab dalam seluruh persoalan, salah besar bila hanya mengikuti satu mazhab.¹³ Ia berpendapat dengan ungkapan Ibnu Juz'ie tentang dasar muqallid yaitu tidak dapat dipercaya tentang apa yang diikutinya itu dan taqlid itu sendiri sudah menghilangkan rasio, sebab rasio itu diciptakan untuk berfikir dan menganalisa, bukan untuk bertaqlid semata-mata. Aneh sekali bila seseorang diberi lilin tetapi ia berjalan dalam kegelapan.¹⁴

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

¹³ Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj; H. Mu'ammal Hamidy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1976), Cet. ke-1, h. 4

¹⁴ *Ibid.*

Menurut Yusuf Qardhawi para Imam yang empat sebagai tokoh pendiri mazhab-mazhab populer di kalangan umat Islam tidak pernah mengharuskan mengikuti salah satu mazhab. Semua mazhab itu tidak lain hanyalah hasil ijtihad para Imam. Para Imam tidak pernah mendewakan dirinya sebagai orang yang Ishmah (terhindar dari kesalahan). Satu sama lain tidak ada rasa superior atau permusuhan, bahkan satu sama lain penuh dengan keramahan dan kasih sayang serta saling menghormati pendapat.¹⁵

Itulah sebabnya Yusuf Qardhawi tidak mengikat dirinya pada salah satu mazhab yang ada di dunia ini. Karena kebenaran itu menurutnya bukan dimiliki oleh satu mazhab saja.¹⁶

Menurut Yusuf Qardhawi, tidak pantas seorang muslim yang berpengetahuan dan memiliki kemampuan untuk menimbang dan menguji, malah ia terikat oleh satu mazhab atau tunduk kepada pendapat seorang ahli fiqh yang seharusnya ia menjadi tawanan hujjah dan dalil.¹⁷ Justru itu sejak awal Ali bin Abi Thalib mengatakan: “Jangan kamu kenali kebenaran itu karena manusianya, tetapi kenallah kebenaran itu, maka kamu akan kenal manusianya”.¹⁸

Pendapat Ali r.a bermakna bahwa kebenaran itu bukanlah dilihat dari sekelompok orang yang menjadi panutan, tetapi dilihat dari tata cara dan sistem, seseorang atau sekelompok orang itu dalam menghasilkan kebenaran itu. Seperti yang dikutip Yusuf Qardhawi dari perkataan Imam Syafi'i yaitu apa yang saya anggap benar mungkin juga salah dan apa yang saya anggap salah mungkin juga

¹⁵ *Ibid.* h. 5

¹⁶ *Ibid.* h. 10

¹⁷ *Ibid.* h. 5

¹⁸ *Ibid.*

benar. Oleh sebab itulah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang dapat mencari kebenaran janganlah sampai terikat kepada kebenaran yang telah dihasilkan oleh seorang ahli fiqh.

Dalam masalah ijtihad Yusuf Qardhawi merupakan seorang ulama kontemporer yang menyuarakan bahwa untuk menjadi ulama mujtahid yang berwawasan luas dan berfikir objektif, ulama harus lebih banyak membaca dan menelaah buku-buku agama yang ditulis oleh orang non Islam. Menurutnya seorang ulama yang bergelut dalam pemikiran hukum Islam tidak cukup hanya menguasai buku tentang keislaman karya ulama tempo dulu.¹⁹

Menanggapi adanya golongan yang menolak pembaharuan, termasuk pembaharuan hukum Islam, Yusuf Qardhawi berkomentar bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti jiwa dan cita-cita Islam dan tidak memahami *Parsialitas* dalam kerangka global. Menurutnya golongan modern ekstrim yang menginginkan bahwa semua yang berbau kuno harus dihapuskan, meskipun sudah mengakar dengan budaya masyarakat, sama dengan golongan di atas yang tidak memahami jiwa dan cita-cita Islam yang sebenarnya. Yang diinginkannya adalah pembaharuan yang tetap berada di bawah naungan Islam. Pembaharuan hukum Islam menurutnya, bukan berarti ijtihad. Ijtihad lebih ditekankan pada bidang pemikiran yang bersifat ilmiah, sedangkan pembaharuan meliputi bidang pemikiran, sikap mental, dan sikap bertindak, yakni ilmu, iman dan amal.²⁰

Yusuf Qardhawi sebagai seorang ilmuwan yang memiliki banyak kreativitas dan aktivitas, ia juga berperan aktif di lembaga pendidikan. Jabatan struktural

¹⁹ “Ensiklopedi Hukum...”, *loc.cit.*

²⁰ *Ibid.*

yang sudah lama di pegangnya adalah ketua jurusan Studi Islam pada Fakultas Syariah Universitas Qatar. Setelah itu kemudian ia menjadi Dekan Fakultas Syariah Universitas Qatar. Sebelumnya ia adalah direktur Lembaga Agama Tingkat Sekolah Lanjutan Atas di Qatar.²¹

Sebagai seorang warga Negara Qatar dan ulama kontemporer yang ahli dalam bidang hukum Islam, Yusuf Qardhawi sangat berjasa dalam usaha mencerdaskan bangsanya melalui aktivitasnya dibidang pendidikan, baik formal maupun nonformal. Dalam bidang dakwah ia aktif menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui acara mingguan yang di isi dengan Tanya jawab tentang keagamaan.²²

Melalui bantuan universitas, lembaga-lembaga keagamaan dan yayasan-yayasan Islam di dunia Arab, Yusuf Qardhawi sanggup melakukan kunjungan keberbagai Negara Islam dan non Islam untuk misi keagamaan. Dalam tugas yang sama pada tahun 1989 ia sudah pernah ke Indonesia dalam berbagai kunjungannya kenegara-negara lain, ia aktif mengikuti berbagai kegiatan ilmiah, seperti seminar, muktamar, dan seminar tentang Islam serta hukum Islam. Misalnya seminar hukum Islam di Libya, muktamar 1 tarikh Islam di Beirut, muktamar Internasional 1 mengenai ekonomi Islam di Mekkah dan muktamar hukum Islam di Riyadh.²³

B. Karya-karya Yusuf Qardhawi

Yusuf Qardhawi adalah seorang ulama dan cendekiawan muslim berkaliber Internasional, beliau mempunyai kemampuan ilmiah yang sangat mengagumkan. Beliau termasuk seorang pengarang yang produktif. Telah banyak karya ilmiah

²¹ *Ibid.*, h. 1448

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.* h. 1448-1449.

yang dihasilkannya baik berupa buku, artikel, maupun hasil penelitian yang tersebar luas di dunia Islam. Tidak sedikit pula yang sudah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia. Di antara karya-karya beliau yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, yaitu :

1. *Al-Ijtihad fi Syari'ah al-Islamiyyah (Ijtihad dalam Syari'at Islam)*. Dalam buku ini Yusuf Qardhawi mengungkapkan bahwa ijtihad Syari'at Islam akan mampu membimbing setiap kemajuan umat manusia kejalan yang lurus sekaligus mampu melakukan terapi terhadap penyakit baru dengan obat yang diambil dari apotik Islam itu sendiri, dengan syarat ijtihad yang dilakukan adalah ijtihad yang benar dan tepat.
2. *Al- Khashooiish al-Ammah Li al-Islam*, dialih bahasakan dengan judul “Karakteristik Islam (*Kajian Analitik*)”. Yusuf Qardhawi dalam buku ini memaparkan bahwa Islam sebagai agama Rahmatan Lil ‘Alamin, memiliki karakteristik yang tersendiri, hal ini dapat dilihat melalui ajaran-ajarannya yang universal, abadi dan sempurna. Agama Islam memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki agama manapun dimuka bumi ini. Karakteristik Islam muncul dari dasar wahyu Ilahi yang secara sistematis mampu memberi implementasi kehidupan ummat manusia sehari-hari.
3. *Al-Fatwa Bain al Indhibath wat Tassiyub*, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul “*Konsep dan Praktek Fatwa Kontemporer (Antara Prinsip dan Penyimpangan)*”. Yusuf Qardhawi dalam buku ini menjelaskan bahwa fatwa sebagai jawaban tentang persoalan hukum dan ketentuan syariat, diperlukan sebuah kontrol sosial konsepsional, yang menjaga agar fatwa tetap

berada pada jalur risalah sebagai penyambung lidah Nabi dan terhindar dari permainan kotor yang ditunggangi kepentingan politik ataupun kejahilan orang yang beratribut ulama, cedekiawan maupun intelektual.

4. *Al-Imam al-Ghazali Baina Madihihi wa Naqidihi (Pro-Kontra Pemikiran al-Ghazali)*. Dalam karyanya ini Yusuf Qardhawi menguraikan bahwa kajian-kajian mendalam tentang khazanah intelektual Islam, tidak akan pernah meninggalkan kontribusi al-Ghazali dalam pemikiran Islam berikut pengaruhnya yang luar biasa terhadap praktek keagamaan di dunia Islam. Hal ini dapat dicermati pada beberapa karya beliau yang berkenaan dengan Ushul Fiqh, Fiqh, Ilmu Kalam, Sosiologi, Metafisika, dan Fisika.
5. *Ash Shahwah al-Islamiah, Baina Ikhtilafi Masyuru' wat Tafarruqil Madzmum (Fiqhul Ikhtilaf)*. Yang juga sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Dalam buku ini ia mengupas tentang perbedaan pendapat yang ada harus dilandasi keahaman terhadap syari'at dan berjiwa besar.
6. *Asas al-Fikr al-Hukm al-Islam (Dasar Pemikiran Hukum Islam)*. Yusuf Qardhawi memberikan gambaran mengenai pokok-pokok yang mendasari ilmu fiqh, sehingga masyarakat awam dapat mengikuti apa yang sedang terjadi dalam setiap perkembangan hukum Islam dewasa ini.
7. *Al-'Aqlu wal-'Ilmu fil-Qur'anil-Karim*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul "*al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*". Yusuf Qardhawi menguraikan bahwa al-Qur'an meletakkan akal sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, tidak seperti yang dilakukan oleh kalangan Barat yang menempatkan akal sebagai "Tuhan" dan segala-

galanya bagi kehidupan mereka. Allah menciptakan akal dalam keadaan terbatas sehingga ia memerlukan perangkat lain untuk dapat memahami fenomena alam yang tidak mampu dijangkaunya. Buku ini memberikan suatu pemahaman mengenai kaitan al-Qur'an dengan akal dan ilmu pengetahuan, serta sejauh mana rasionalitas dan keilmiahan al-Qur'an. Dengan demikian al-Qur'an bukan saja kitab suci yang bila dibaca akan mendapat pahala, tetapi sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi manusia agar dapat memaknai hidupnya.

8. *Al-Halal wa Haram fi al-Islam (Halal dan Haram dalam Islam)*. Dalam buku ini Yusuf Qardhawi memadukan antara ilmu kedokteran, bioteknologi dan permasalahan manusia modern lainnya dengan kaedah Islam dalam takaran yang akurat dan tepat.²⁴
9. *Al-Imam wa al-Hayah (Iman dan Kehidupan)*. Dalam buku ini dipaparkan dengan jelas tentang kepicikan paham yang menganggap bahwa agama adalah candu bagi umat atau sebagai pengekang kehidupan. Pada hal tanpa agama dan keimanan manusia tidak mempunyai pegangan hidup, ia akan senantiasa kebingungan dan keragu-raguan. Lebih jauh dari itu tanpa agama dan keimanan manusia akan menjadi buas. Iman tidak bisa dipisahkan dari keberadaan manusia, apalagi kalau dilihat dari segi fungsi dan kedudukan manusia, maka iman adalah penentu nasib kehidupan manusia yang dapat membawa kebahagiaan atau justru sebaliknya.²⁵

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid.*, h. 29.

10. *As-Sunnah Mashadaran li al-Ma'rifah wa al-Hadharah*. Dialih bahasakan dengan judul “*as-Sunnah sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta Peradaban*” (Diskursus Konsektualisasi dan Aktualisasi Sunnah Nabi Saw, dalam IPTEK dan Peradaban). Syaikh Yusuf Qardhawi dalam buku ini memaparkan gagasan keterkaitan antara Sunnah dengan IPTEK dan peradaban, karena menurutnya as-Sunnah selain berfungsi sebagai sumber tasyri’ (hukum) setelah al-Qur’an juga memiliki peran yang sangat penting sebagai pemandu ilmu pengetahuan dan perdaban. Sebagai agama “*Rahmatan lil Alamin*”, Islam melalui as-Sunnah telah memberi bingkai terhadap perkembangan IPTEK dan peradaban agar berjalan sesuai dengan fitrah dan garisnya. Sehingga ide “*Khairul Ummah*” yang disematkan oleh Allah kepada pengikut Nabi Saw, bukan sekedar doktrin saja, namun dapat dibuktikan oleh realitas sejarah.
11. *As-Shahwah al-Islamiyah Bainal Juhud wat-Tatharruf (Islam Ekstrim)*. Dengan tajam Yusuf Qardhawi mengupas permasalahan timbulnya ekstremitas di berbagai harapan Islamiyah ternyata bersumber dari kelompok tertentu yaitu mereka yang banyak bergelut dengan Islam namun tidak mencerminkan perilaku yang Islami.
12. *Al-Islam Baina Subhati Adallafin wa Akazibil al Muftarin*. Buku ini merupakan jawaban dari tuduhan yang dilancarkan oleh para musuh Islam. Yusuf Qardhawi mengungkapkan secara sistematis berbagai kepalsuan yang didakwakan oleh musuh Islam.

13. *Ash-Shahwah al-Islamiyah Bain al-Amal wa al-Mahadir. (Kebangkitan Islam antara Harapan dan Rintangan)*. Dalam buku ini Yusuf Qardhawi memaparkan bahwa umat Islam saat ini sedang menuju suatu fase kebangkitan Islam. Suatu fase kesadaran umat dari tidur panjang, kesadaran akan eksistensinya dan kesadaran akan cita-cita masa depannya. Suatu kesadaran dan tanggung jawab yang harus diembannya dalam menghadapi gelombang benturan peradaban yang akan dihadapinya. Buku ini juga mengupas tentang langkah-langkah apa saja yang harus dipersiapkan oleh umat Islam untuk mengisi fase kebangkitan.
14. *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami (Norma dan Etika Ekonomi Islam)* yang merupakan sumber primer dari penelitian penulis. Dalam buku ini Yusuf Qardhawi menguraikan secara jelas berdasarkan nash-nash tentang sistem ekonomi Islam yang berprinsipkan keadilan dari segala aspek, mengutamakan norma dan etika dalam mekanisme dan implementasi yang berkaitan dengan bidang produksi, konsumsi, sirkulasi dan lain sebagainya.²⁶
15. *Fiqh al-Zakah (Hukum Zakat)*. Banyak persoalan baru yang dibahas oleh Yusuf Qardhawi dalam buku ini, yang dapat mengungkapkan zakat sebagai sarana pendapatan umat Islam yang paling besar disamping suatu kewajiban agama. Para ahli Hukum Islam sependapat bahwa buku ini merupakan karya yang begitu lengkap dan sangat luas. Membahas hukum zakat dan segala seluk-beluknya.

²⁶ *Ibid.*, h. 30

16. *Fiqhul au-Lauwiyat*. Dalam buku ini Yusuf Qardhawi menekankan pentingnya harakah dalam meninjau kembali dan menyesuaikan seluruh gerakannya dengan as-Sunnah.
17. *Hummum al-Muslim al-Mua'shir (Keprihatinan Muslim Modern)*. Dalam buku ini Yusuf Qardhawi memberikan jawaban atas persoalan-persoalan kontemporer yang sedang dihadapi umat Islam secara arif dan bijaksana. Dalam buku ini beliau memberikan analisa universal Islam dalam hal-hal yang mendasar, misalnya dalam memberikan konsep kenegaraan, UU kepartaian, format dan sistem pemerintahan Islam, westernisasi, misionarisme, komunisme, kolonialisme, dan sebagainya.
18. *Fii Fiqhil-Auliyyaat Diraasah Jadiidah Fii Dhau'il-Qur'ani was-Sunnati*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul "*Fiqh Prioritas (Urutan Amal yang Terpenting dari yang penting)*". Dalam buku ini Yusuf Qardhawi menyodorkan suatu konsep dengan berusaha melihat sejumlah persoalan prioritas dari sudut pandang hukum Islam berdasarkan berbagai argumen, dengan harapan dapat meluruskan pemikiran, memperkuat metodologi dan mampu merumuskan paradigma baru dalam fiqh, yang pada akhirnya dapat menjadi acuan bagi para praktisi dilapangan keislaman dan bagi siapa saja yang memiliki keterkaitan dengan mereka.
19. *Hudal Islam Fatawa Mu'ashirah*, yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang berjudul *Fatawa Qardhawiy*. Dalam buku ini ia menjawab berbagai macam permasalahan umat dewasa ini, mulai dari masalah keimanan, thoharah, sholat, puasa, zakat dan sedekah, haji, pernikahan, fiqh tentang

wanita serta berbagai persoalan lainnya yang sedang berkembang dalam masyarakat.

20. *Kaifa Nata'amalu Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah (Bagaimana Memahami Hadits Nabi Saw)*. Buku ini menjelaskan bagaimana berinteraksi dengan hadits Nabi Saw. Dan tentang berbagai karakteristik serta ketentuan umum yang sangat esensial guna memahami as-Sunnah secara proposional.
21. *Min Ajli Shahwatin Raasyidah Tujaddiduddin wa Tanhadhu bid-Dunya. (Membangun Masyarakat Baru)*. Dr. Yusuf Qardhawi di dalam bukunya ini memaparkan sejumlah pembaharuan pemikiran kearah "Membangun Masyarakat Baru" yang dilandasi al-Quran dan as-Sunnah, karena tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia atau masyarakat dimuka bumi ini selalu berubah dan berkembang dari suatu kondisi ke kondisi yang lain. Pada sisi perkembangan tersebut meluas dan pada sisi lain menyempit. Hingga apabila dicermati perkembangan kehidupan masyarakat dunia saat ini, maka akan terlihat bahwa telah berlangsung suatu pertarungan yang sangat antar-nilai, mental dan jiwa dengan arus kehidupan kontradiktif.
22. *Madrasah Imam Hasan al-Banna*. Yusuf Qardhawi mengupas tentang ketinggian dan keutamaan metode pengajaran Imam Hasan al-Banna untuk membangkitkan dunia Islam dalam tidurnya yang panjang.²⁷
23. *Min Fiqh al-Daulah fi al-Islam (Makanatuha, Ma'alimuha, Thabi'atuha, Mauqifuha min al-Dimuqrathiyah wa al-Ta'addudiyah wa al-Mar'ah wa Ghairul Muslimin)*. Buku ini memuat tentang masalah Fiqh Negara yaitu,

²⁷ *Ibid.*

ijtihad baru seputar sistem demokrasi, multi partai, keterlibatan wanita di Dewan Perwakilan, partisipasi, dalam pemerintahan sekuler.

24. *Malamih al-Mujtamah' al Muslim Alladzi Nansyuduhu* (Anatomi Masyarakat Muslim). Dalam buku ini Yusuf Qardhawi memadukan antara ilmu kedokteran, bioteknologi, dan permasalahan manusia modern lainnya dengan kaedah Islam dan takaran yang akurat dan tepat.

Demikian beberapa karya-karya Yusuf Qardhawi yang telah menjadikannya ulama besar yang mempunyai popularitas internasional, karena fatwa-fatwanya memang menarik dan mudah dicerna oleh semua lapisan masyarakat, dan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa tulisan-tulisan beliau kini dibaca hamper seluruh Negara islam atau Negara yang mayoritas penduduknya islam.

TINJAUAN UMUM TENTANG ZAKAT

Untuk mempermudah pembahasan selanjutnya, maka peneulis terlebih dahulu mengemukakan beberapa pengertian zakat menurut bahasa dan istilah syara' yang dikemukakan oleh fuqaha.

Kata zakat ditinjau dari bahasa merupakan masdar dari kata zaka (زكى)

Menurut Abu Bakar al-Husaini

إِزْكَاءُ: النَّماءِ وَالْبِرْكَه وَكَثْرُ الْخَيْرِ

Artinya: “Zakat berarti subur, berkah, dan banyak kebaikan”.¹

☪◻♦🔔🖼️⑨🌸🕒 ⚡⚡🌀●👉=🕒◆◻📄🦅◻📖 📶II🌀🦅 🏠0➡🌸
 ✎♫&③🌀er👈◆8➡✍️◆◻ ⚡➡🏠2👉🏠➡✍️
 ◻🏠👉① ☎️ ⚡👉📄0■❗◆↘ ➡ℳ👉🌸🕒◆◻ 🏠◻&♫ 📱
 ✦✍️🏠✂️◆◻ 📊 ⚡←●#= ☒II•📊📄🏠 📄📄✍️📊◻❗🕒
 🏠📄📄🏠

Artinya: *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka.*

¹ Abu bakar ibnu Muhammad al-khusaini, *Kifayat al-Ahyar*, (Semarang : Maktabah wa Muthabaah Toha Putra, tth.), Cet. ke-1 h. 172.

*Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*²

Menurut Abdurrahman al-Jaziri :

الطهار والنماء

Artinya: “Suci dan tumbuh (berkembang)”³

2. Pengertian zakat menurut istilah.

Pengertian zakat menurut istilah dapat dipahami dari beberapa beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli fiqh.

Menurut Al Mawardi dalam kitab al Hawi:

الزكاة اسم لأخذ شيء مخصوص من مال مخصوص على أوصاف
مخصوصة لطائفة مخصوصة

Artinya: “Zakat itu sebutan untuk pengambilan tertentu, menurut sifat-sifat yang tertentu untuk diberikan pada golongan tertentu”.⁴

Menurut Asy Syaukani:

اعطاء جزء من النصاب إلى فقير ونحوه غير متصف بمانع شرعي
يمنع من التصرف إليه

² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro 2006), Cet. ke-10 h. 203

³ Abdurrahman al-Jaziri, *al-Fiqh Ala Mazahib al-Arba'ah*, (Mesir : al-Maktabah al-Kubra, TT), juz I, Cet. ke-1 h. 590

⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), Cet ke-1 h.5

Artinya: *“memberi suatu bagian dari harta yang sudah sampai nishab kepada fakir dan sebagainya, yang tidak bersifat dengan sesuatu halangan syara’ yang tidak membolehkan kita memberikannya”*.⁵

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebab dinamakan zakat yang dikeluarkan itu menyuburkan harta atau menyuburkan pahala bagi orang yang membayarnya juga zakat menyucikan diri / jiwa dari sifat kikir dan dosa.

Selanjutnya jika kita analisis lebih mendalam tentang pengertian zakat tersebut, baik menurut lughat maupun menurut istilah, akan memberikan pengertian yang lebih luas yaitu bukan sekedar menyuburkan terhadap harta, dan pahala bagi pelakunya, akan tetapi juga akan memberikan kesuburan terhadap kehidupan masyarakat umum, karena zakat merupakan ibadah yang berhubungan dengan manusia yang merupakan suatu wadah yang akan menciptakan kesejahteraan masyarakat.

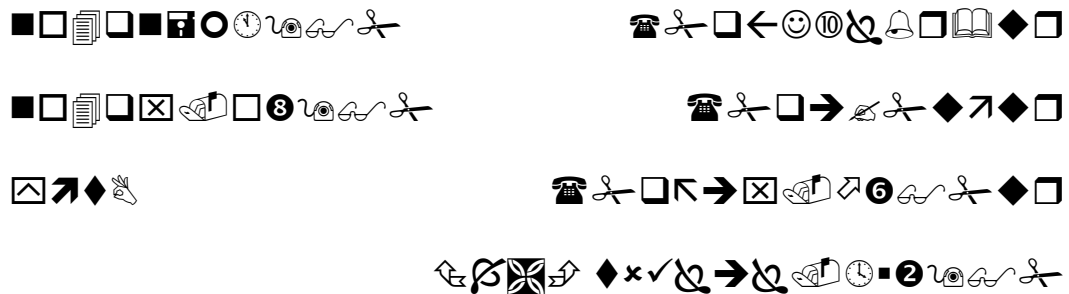
B. Hukum dan Syarat Zakat

Zakat merupakan salah satu dari rukun islam yang lima, dan merupakan fardu a'in atas tiap-tiap orang yang cukup syarat-syaratnya. Dasar-dasar hukum zakat telah ditetapkan dalam al-qur'an dan disempurnakan oleh hadist.

Di dalam al-Qur'an banyak sekali terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan zakat, demikian juga dengan sunah Rasulullah yang berfungsi sebagai penafsir serta penjelas dari ayat-ayat. Ayat-ayat al-Qur'an tersebut diantaranya:

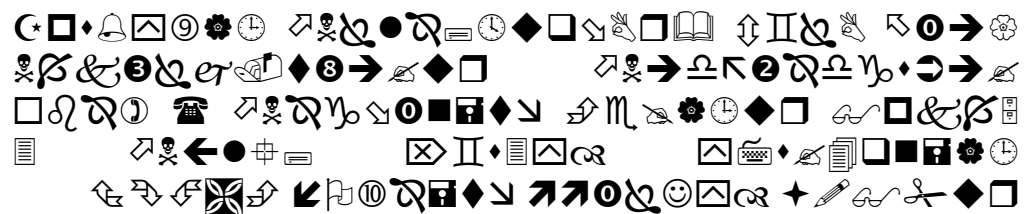
⁵ *Ibid.*, h. 5

1. Qs. al-Baqarah ayat 43, yang berbunyi:



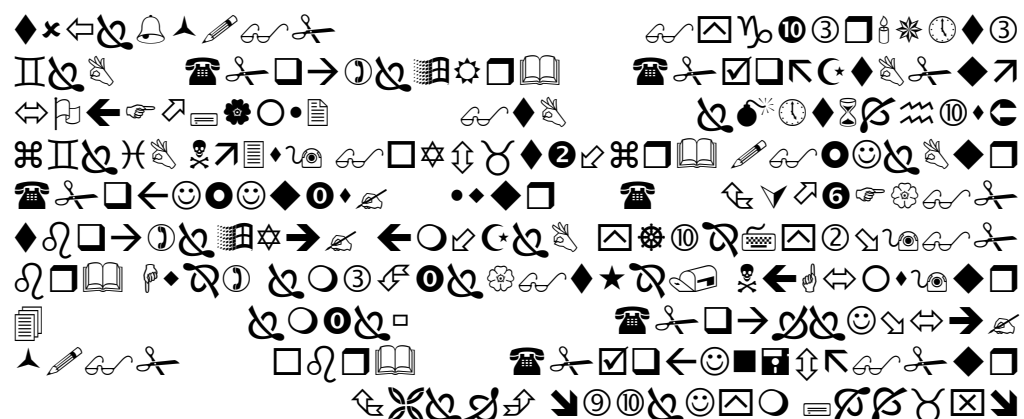
Artinya: “Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”⁶.

2. Qs. at-Taubah ayat 103, yang berbunyi:



Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.⁷

3. Qs. al-Baqarah ayat 267, yang berbunyi:



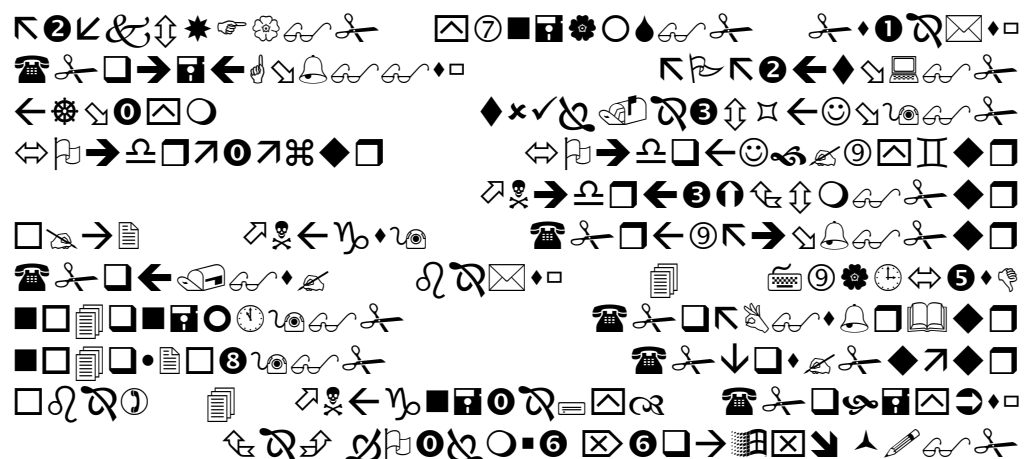
Artinya: “hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami

⁶ Depag RI, *op.cit.*, h. 7

⁷ *Ibid.*, h. 203

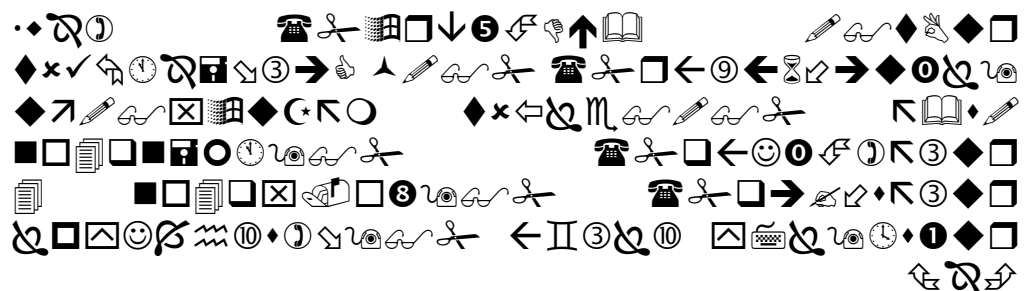
*keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan Ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*⁸

4. Qs. at-Taubah ayat 5, yang berbunyi:



Artinya: “Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu[630], Maka Bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁹

5. Qs. al-Bayyinah ayat 5, yang berbunyi:



Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang

⁸ Ibid., h. 45

⁹ Ibid., h. 187

*lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.*¹⁰

Dari beberapa ayat yang telah dikemukakan di atas, maka dapatlah diistimbatkan hukum zakat, sebagai berikut:

1. Membayar zakat itu adalah kewajiban bagi setiap muslim yang mampu sebagai rasa sosial kepada muslim yang tidak mampu. Serta merupakan bakti dan syukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT
2. Wajib membayar zakat itu dengan harta yang terbaik karena dengan zakat itu mensucikan dan membersihkan jiwa dan harta mereka.
3. Boleh memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat.

Setelah wafatnya Rasulullah, Abu bakar pernah memerintahkan para sahabat untuk memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat, sehingga mereka mau membayarkannya pada khalifah, sebagaimana mereka membayar pada Rasulullah Saw.¹¹

4. Zakat adalah salah satu rukun islam, bagi orang-orang mengingkarinya termasuk orang yang kufur.

Selanjutnya penulis akan mengemukakan hadist yang menjadi dalil wajibnya zakat, antara lain:

1. Hadist diriwayatkan oleh Ibnu Majah, yang menjelaskan ketika Rasulullah mengutus Mu'az ke Yaman berkata :

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ: شَهَادَةٌ

¹⁰ *Ibid.*, h. 598

¹¹ H. Abdurrahim dan Fathony, *Syari'at Islam; Tafsir Ayat-Ayat Ibadah*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), Cet. ke-1 h.270.

أن لا إله إلا الله، وإن محمداً رسول الله، فاعنهم أطاعوك لذ لك فأعلمهم
 أن الله قد فرض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة، فاعنهم أطاعوك لذ
 لك، فأخبيهم أن الله قد فرض عليهم صدقة تؤخذ من أغنيائهم فترد على
 فقرائهم •

Artinya: “Sesungguhnya kamu akan berhadapan dengan penganut-penganut al-kitab, oleh karena itu tindakan yang pertama yang harus kamu lakukan adalah menyerukan mereka agar menyakini bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulnya. Bila mereka menyambut seruanmu itu, baru ajarkan bahwa Allah mewajibkan mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam, dan bila mereka mengerjakannya barulah kamu beritahu mereka bahwa Allah mewajibkan mereka berzakat yang diambil dari orang-orang yang kaya mereka, kemudian diberikan pada orang-orang miskin mereka.”¹²

2. Hadist dari Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah berbunyi:

عن ابن عمر رضي الله عنهما • قال رسول الله صلى عليه وسلم:
 بني الإسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله
 ، وإقام الصلاة ، وإيتاء الزكاة والحج وصوم رمضان •

Artinya: “Dari Ibnu Umar r.a. berkata: Rasulullah SAW. Bersabda”Islam itu didirikan atas lima hal, yaitu: bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, memberikan zakat, haji dan puasa Ramadhan”.¹³

Dari kedua hadist di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menunaikan zakat merupakan kewajiban setiap muslim, karena zakat termasuk rukun Islam yang lima. Menyakini bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah

¹² Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qoswainiah, *Shahih Sunan Ibnu Majah I*, (Beirut: Darul Fiqir 1995), Cet. Ke-1, h. 568

¹³ *Ibid.*

merupakan wujud keimanan bagi seseorang . kemudian dilanjutkan melaksanakan shalat yang merupakan tiang agama, sedangkan zakat merupakan penyuci harta dan diri, maka apabila harta yang dipunyai sudah mencapai nisab dan tidak dibayar zakatnya, harta tersebut tidak halal bagi pemilinya, karena dlam harta itu masih terdapat hak-hak orang lain yang sudah ditentukan oleh Allah.

Adapun mengenai persyaratan wajib zakat adalah sebagi berikut:

1. Baligh

Baligh yang dimaksud disini seseorang akan berzakat sudah cukup umur atu sudah dewasa, hal ini bias ditandai telah berumur 15 tahun, keluarnya mani, haid pada perempuan.¹⁴

2. Berakal

Yang dimaksud berakal disini adalah seseorang yang akan membayar zakat dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk dengan kata lain sehat rohaninya.

3. Merdeka

Merdaka juga menjadi syarat wajibnya membayar zakat, karena zakat tidak diwajibkan kepada seorang budak, karena dia masih dalam tanggungan tuanya.

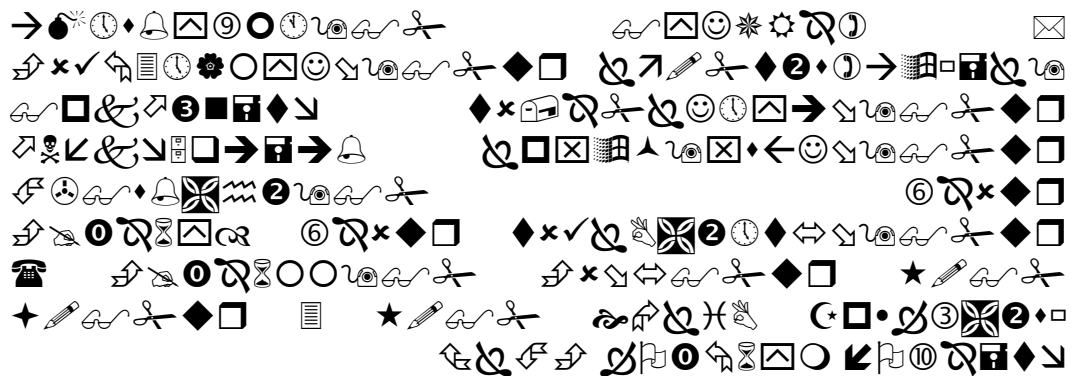
4. Islam

¹⁴ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: PT Sinar Baru, 1992), Cet. ke-1 h. 75.

Orang yang tidak islam, tidaklah dibebani kewajiban untuk mengeluarkan zakat harta kekayaan yang mereka miliki, karena zakat itu merupakan rukun islam yang diwajibkan pada umat islam, jadi islam merupakan syarat wajib untuk mengeluarkan zakat.

C. Orang yang berhak menerima zakat

Dalam al-Qur'an Allah telah menetapkan orang-orang yang berhak menerima zakat, hal ini tertulis dalam surat at-Taubah ayat 60 :



Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”¹⁵

Dengan melihat kesepakatan para ulama bahwa yang berhak menerima zakat terdiri dari delapan asbab:

1. Fakir

Orang yang kebutuhan sehari-harinya tidak tercukupi, tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau layak untuk memenuhi kebutuhan.

¹⁵ Depag RI, *op.cit.*, h. 196.

2. Miskin

Orang yang mempunyai pekerjaan, tetapi hasil dari pekerjaan tersebut tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

3. Amil

Amil adalah orang atau (panitia) yang bekerja mengerjakan mengumpulkan zakat dan kemudian membagi-baginya kepada yang berhak menerimanya.

4. Mu'allaf

Mu'allaf yaitu mereka yang dibujuk hatinya dan mengukuhkan hatinya. Yusuf Qardawi mengklasifikasikan golongan yang termasuk mu'allaf diantaranya: mereka yang diharapkan keislamannya, kelompok dan keluarganya (dapat juga berarti golongan yang ditakutkan akan berbuat jahat), golongan yang masuk islam yang banyak pengikutnya, dan orang yang berpengaruh yang masih lemah imanya.¹⁶

5. Memerdekakan Budak

Golongan ini dapat meliputi, pembelian hamba sahaya kemudian dimerdekakan, diberikan kepadanya beberapa uang untuk menebus dirinya dari tuannya.

6. Al-Gharimun

¹⁶ Yusuf Qardawi, *op.cit.*, h. 563-565

Al-Gharimun adalah orang terlilit hutang dan tidak mampu membayarnya dengan hartanya. Mereka ini ada beberapa macam:

- a. Orang yang berhutang karena boros, yang belanja untuk hal yang halal dan yang haram.
- b. Orang yang hutang bukan karena boros, tetapi untuk kebaikan dirinya, orang seperti ini, berhak menerima zakat untuk pembayaran tugasnya.
- c. Orang yang berhutang karena kemaslahatan umum, seperti orang yang menanggung diyat dalam kasus pidana yang diselesaikan secara damai.¹⁷

7. Fisabilillah

Golongan ini adalah orang-orang yang berjuang di jalan Allah. Menurut Sayyid Sabiq golongan ini adalah tentara sukarelawan yang tidak mendapat gaji dari pemerintah.¹⁸ Termasuk juga dalam kelompok ini yang berdakwah untuk agama islam dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan ancaman itu juga termasuk jihad.

8. Ibnu Sabil

Ibnu Sabil yaitu orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan untuk maksiat. Para ulama berpendapat bahwa musafir yang kehabisan bekal boleh diberi sebagian harta zakat sekedar untuk mencukupi kebutuhannya selama dalam perjalanan, walaupun ia orang kaya di daerahnya, karena ia berada pada

¹⁷ Wahbah Al-Zuhaili, *Terjemahan Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), Cet. Ke-7, h. 613.

¹⁸ Sayi Sabiq, *Terjemahan Fiqih Sunah*, (Bandung: al-Ma'arif, 1978), Cet. Ke-15, Jilid 3, h. 75.

tempat yang jauh dan tidak dapat memanfaatkan hartanya dan tidak dapat pinjaman.¹⁹

D. Syarat kekayaan yang wajib dizakati

a. Milik penuh

Maksud milik penuh disini adalah bahwa harta itu berada dibawah control dan kekuasaan pemiliknya, atau seperti menurut sebagian ulama bahwa harta itu berada ditangan pemiliknya, didalamnya tidak tersangkut hak orang lain, dan dapat menikmatinya.²⁰

b. Berkembang

Kekayaan yang dizakati harus mempunyai sifat berkembang dan mempunyai potensi untuk berkembang. Dengan kata lain kekayaan tersebut memberikan keuntungan, pendapatan. Hal ini sesuai dengan hakikat zakat sendiri yaitu tumbuh dan berkembang, karena sesungguhnya kekayaan yang dizakati adalah bertambah dan berkembang.

c. Cukup senisab

Menurut jumhur ulama , harta yang dimiliki tersebut harus mencapai nishab. Maksudnya ialah nishab yang ditentukan oleh syara' sebagai tanda kayanya seseorang. Contoh nishab zakat emas adalah 94 gram, nishab hewan ternak kambing adalah 40 ekor, dan sebagainya.

d. Lebih dari kebutuhan biasa

¹⁹ *Ibid.*, h. 124.

²⁰ Qardawi, Yusuf. *Terjemahan Hukum Zakat*, (Bogor: Literature Nusantara, 1999), Cet ke 5, h. 128.

Sebagian Ulama mazhab hanafi mensyaratkan agar harta yang wajib dizakati terlepas dari hutang dan kebutuhan pokok. Ibn Malik menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan kebutuhan pokok ialah harta yang secara pasti bias mencegah dari kebinasahan, misalnya nafkah, tempat tinggal dan lain-lain.

e. Bebas dari hutang

Kekayaan yang harus dizakati haruslah bebas dari hutang, karena jika seseorang masih mempunyai tanggungan hutang, berarti hutang tersebut mengurangi kekayaan, jika kekayaan tersebut tidak sampai senisab karena masih ada hutang maka kekayaan tersebut tidak wajib zakat.

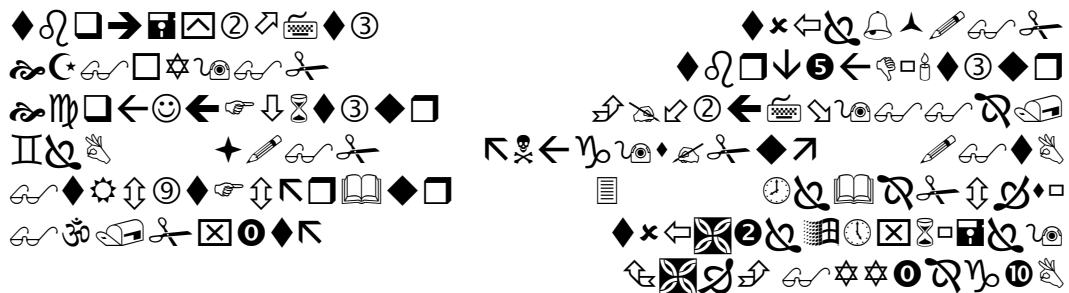
f. Berlaku setahun

Kekayaan wajib dizakati jika sudah berlaku setahun maksudnya adalah bahwa pemilikan yang berada ditangan si pemilik sudah berlaku masanya dua belas bulan qamariyah. Persyatan setahun ini hanya berlaku untuk ternak, uang, dan harta dagangan. Tetapi hasil pertanian, buah-buahan, madu, logam mulia, harta karun, dan lain sejenisnya tidak diberlakukan setahun, tetapi dikeluarkan pada masa panenya atau pengambilanya.

E. Hikmah dan manfaat zakat

Zakat adalah ibadah dalam bidang harta yang mengandung hikmah dan manfaat yang demikian besar dan mulia, baik yang berkaitan dengan orang yang

Kebakhilan dan ketidakmauan berzakat, di samping akan menimbulkan sifat dengki dari orang-orang miskin dan menderita, juga akan menimbulkan azab Allah SWT. FirmanNya dalam surat an-Nisaa' ayat 37,



Artinya: (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang Telah diberikan-Nya kepada mereka. dan kami Telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.²⁴

ketiga, sebagai pilar amal bersama (jama'i) antara orang-orang kaya yang berkecukupan hidupnya dan para mujahid yang seluruh waktunya digunakan untuk berjihad di jalan Allah, yang karena kesibukanya tersebut, ia tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk berusaha dan berikhtiar bagi kepentingan nafkah diri dan keluarganya,²⁵ firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 273,



²⁴ Depag RI, *op.cit.*, h. 84

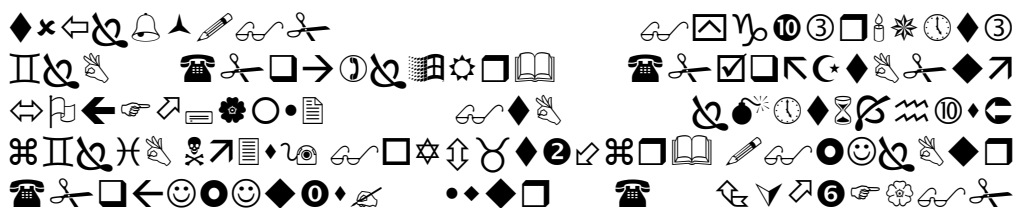
²⁵ Didin Hafiyudhuddin, *op.cit.*, h. 11

Artinya : (Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya Karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.²⁶

Disamping sebagai pilar amal bersama, zakat juga merupakan salah satu bentuk konkret dari jaminan sosial yang disyari'atkan oleh ajaran islam. Melalui syari'at zakat, kehidupan orang-orang fakir, miskin, dan orang-orang menderita lainnya, akan diperhatikan dengan baik.

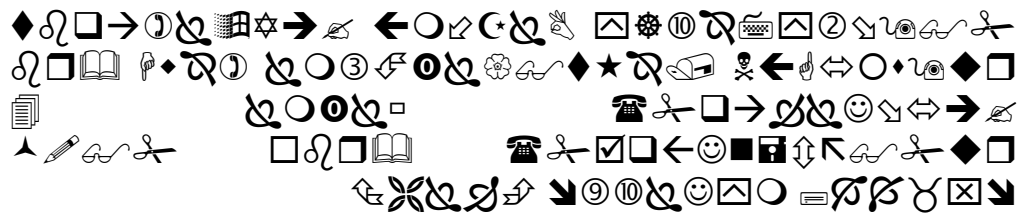
Keempat, sebagai salah satu sumber dana bagi pembangunan sarana maupun prasarana yang harus dimiliki umat islam, seperti sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, sosial maupun ekonomi sekaligus sarana pengembangan kualitas sumberdaya manusia muslim. Hampir semua ulama sepakat bahwa orang yang menuntut ilmu berhak menerima zakat atas nama golongan fakir dan iskin maupun sabilillah.²⁷

Kelima, untuk memasyarakatkan etika bisnis yang benar, sebab zakat itu bukanlah membersihkan harta yang kotor, akan tetapi mengeluarkan sebagian dari hak orang lain dari harta kita yang kita usahakan dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 267,



²⁶ Depag RI, *op.cit.*, h. 46

²⁷ Didin Hafiyudhuddin, *loc. cit*



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan Ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.²⁸

Keenaman, dari sisi pembangunan kesejahteraan umat, zakat merupakan salah satu instrumen pemerataan pendapatan. Dengan zakat yang dikelola dengan baik, dikemungkinan membangun pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan pendapatan. Zakat juga merupakan institusi yang komprehensif untuk distribusi harta karena hal ini menyangkut harta setiap muslim secara praktis, saat harta telah mencapai nisab, agar harta tidak hanya beredar diantara orang-orang kaya saja.²⁹

Ketujuh: Dorongan ajaran yang begitu kuat kepada orang-orang yang beriman untuk berzakat, berinfak, dan bersedekah menunjukkan bahwa ajaran islam mendorong umatnya untuk mampu bekerja dan berusaha sehingga memiliki harta kekayaan yang di samping dapat memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya, juga berlomba-lomba menjadi muzaki (orang yang berzakat).³⁰

F. Hukuman bagi orang yang enggan membayar zakat

Di dalam beberapa hadist Rasulullah mengancam orang-orang yang tidak membayar zakat dengan hukuman yang berat di akhirat, bertujuan untuk

²⁸ Depag RI, *op.cit.*, 45

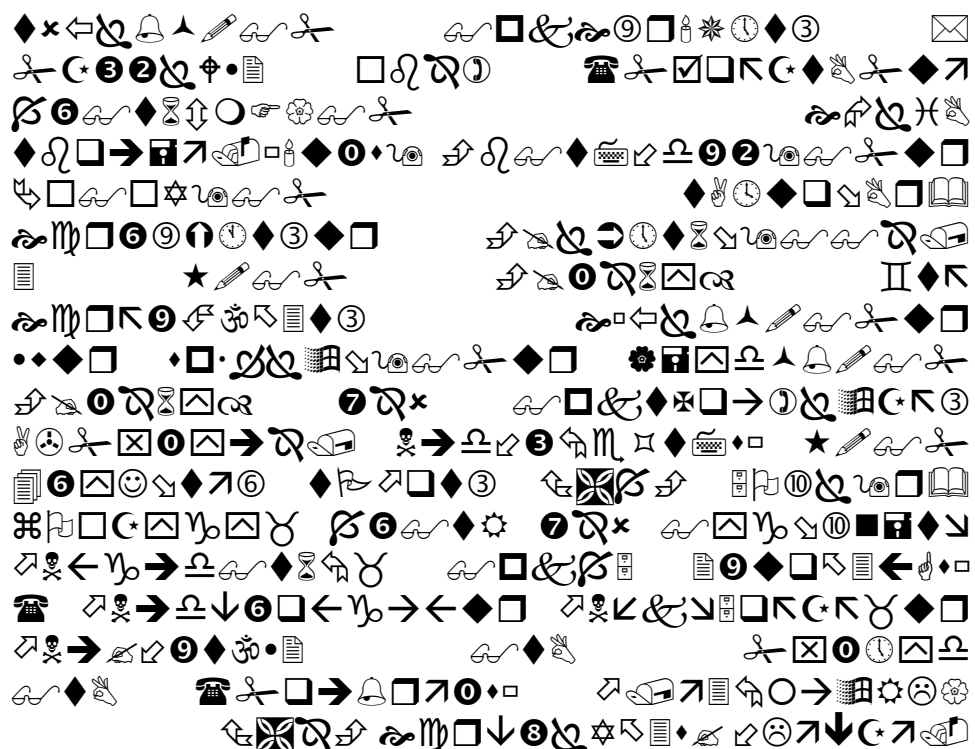
²⁹ Didin Hafiyudhuddin, *loc. cit*

³⁰ *Ibid*

mengingatkan hati yang lalai tersentak dan sifat kikir tergerak untuk berkorban. Kemudian dengan meumuji dan menakut-nakuti beliau menggiring manusia agar suka rela melaksanakan kewajiban zakat tersebut. Tetapi jika tidak mempan, digiringlah ia secara paksa dengan cambuk hukuman dan senjata penguasa agar melaksanakan kewajiban tersebut.

1. Hukuman di akhirat

Zakat adalah rukun islam yang ketiga setelah ibadah shalat, merupakan perintah Allah yang wajib dilaksanakan bagi setiap muslim, oleh karenanya orang yang tidak membayar zakat berarti telah melanggar perintah allah. Bagi orang-orang yang melanggar perintah, Allah telah menyediakan hukuman yang sangat berat di akhirat, hukuman itu tertera dalam firman al-Qur'an:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi

(manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,

Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, Lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."³¹

Pada sebuah hadist dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim diterangkan hukuman bagi orang yang enggan membayar zakat sebagai berikut:

عن ابى هريرة ر.ع. قال: قال النبي ص.م.: مامن صاحب ذهب ولافضة لا يوءى دى منه حقها الا اذا كان يوم القيامة صفحت له صفائح من نار فاحمي عليها نار جهنم فيكوى بها جنبه وجبينه وظهره كلما بردت اعيدت له فى يوم كان مقدار خمسين الف سنة حتى يقضى الله بين العباد فيرى سبيله اما الى الجنة واما الى النار .

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "tidaklah orang-orang yang mempunyai emas dan perak, yang tidak mengeluarkan zakatnya, melainkan dihari kiamat, akan dibuatkan baginya beberapa bingkah besi dari neraka lalu dipanaskan dalam api neraka, kemudian bingkah-bingkah besi itu digosokkan pada dua belah lambung, dahi dan, punggungnya. Apabila api itu telah dingin, dikembalikanlah panasnya pada waktu yang lamanya 50.000 tahun hingga Allah menghukum sekalian hamba-nya. Lalu dilihatnya jalanya, ada kalanya kesurga dan adakalanya keneraka."³²(H.R. Ibnu Majah)

Dari ayat dan hadist tersebut di atas sudah sangat jelas bahwa zakat adalah ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, dan Allah telah

³¹ Depag RI. *op.cit.*, h. 192

³² Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qoswainiah, *op.cit.*, h. 575

menyediakan hukuman yang sangat berat bagi orang yang melanggar zakat bahkan sebelum seseorang ditentukan masuk surga atau neraka.

2. Hukuman di dunia

Sunah nabi tidak hanya mengancam bagi orang yang tidak membayar zakat dengan hukuman di akhirat, tetapi juga mengancam bagi orang yang tidak membayar zakat dengan hukuman di dunia secara konkrit dan legal.

Hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Umar

ولم يمنعوا زكاة أموالهم إلا منعوا القطر من السماء، ولولا البهائم لم
يمطروا.

Artinya : “bila mereka tidak mengeluarkan zakat, berarti mereka menghambat turunnya hujan, seandainya binatang tidak ada, pastilah mereka tidak diberi hujan.”³³

Dari hadist-hadist tersebut di atas tergambar betapa Allah melaknat bagi orang-orang yang enggan membayar zakat. Bahkan islam menginstuksikan agar pedang dicabut dan peperangan dinyatakan kepada orang-orang bersenjata yang membangkang membayar zakat. Islam tidak peduli berapa banyak jiwa yang harus melayang dan darah yang mengalir untuk melindungi zakat tersebut. Ketentuan tersebut tertuang dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abdullah bin Umar :

أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا إله إلا الله، وأن محمداً رسول الله،
ويقيموا الصلاة، ويؤتوا الزكاة، فإن فعلوا ذلك عصموا مني دماءهم
وأموالهم إلا بحق الإسلام وحسابهم على الله.

³³ Ibid., h. 577

Artinya : *Rasulullah bersabda : "Saya diinstruksikan untuk memerangi mereka, kecuali bila mereka sudah mengikrarkan syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulnya, mendirikan shalat, dan membayar zakat, bila mereka sudah melaksanakan hal itu, maka darah mereka sudah memperoleh perlindungan dari saya, kecuali karena hak-hak islam lain, yang dalam hal ini perhitungannya diserahkan kepada Allah."*³⁴

Hadist tersebut di atas menunjukkan dengan tegas bahwa orang-orang yang tidak membayar zakat harus diserang sampai mereka membayar. Karena tidak menjalankan syari'at islam maka mereka dianggap ingkar.

Pada masa khalifah yang pertama banyak suku arab yang membangkang tidak mau membayar zakat dan hanya mau mengerjakan shalat, hal ini disikapi serius oleh khalifah Abu bakar dengan memerangi mereka sampai mereka mau membayar zakat.

Sikap Abu bakar dalam hal ini betul-betul merupakan suatu sikap yang membuat sejarah yang tidak ada tandingannya, dia tidak dapat sama sekali menerima pemisahan antara ibadah jasmani (shalat) dari ibadah kekayaan (zakat), dan tidak dapat pula menerima pengurangan sesuatu yang pernah diserahkan pada rasulullah, walaupun hanya seekor kambing ataupun anaknya.³⁵ Pembangkangan orang-orang yang mengangkat dirinya sebagai nabi palsu yang sudah dirasakan bahayanya di Madinah pun tidak terlepas dari tindakan tegasnya, beliau tidak mundur sedikitpun untuk memerangi mereka, demi untuk mempertahankan zakat.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Qardawi, Yusuf. *Op.cit.*, h. 82

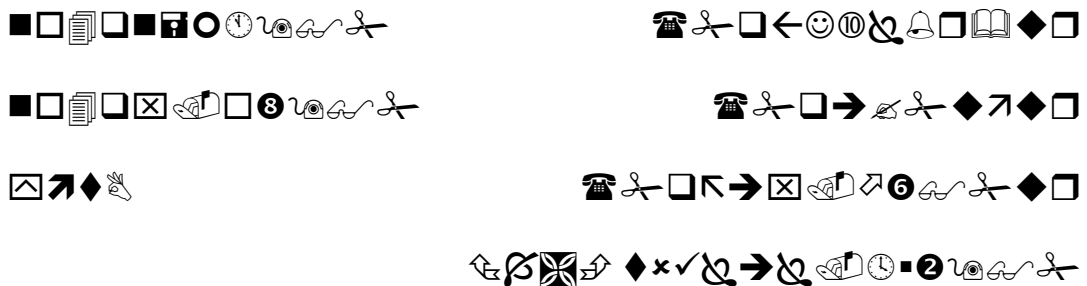
BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN YUSUF QARDAWI

TENTANG ZAKAT MADU

A. Dasar Hukum Dan Alasan Yusuf Qardhawi Mewajibkan Zakat Atas Madu

Yusuf Qardhawi adalah ulama kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap permasalahan dalam Islam. khusus dalam bidang zakat terlihat pada karya tulis Yusuf Qardhawi yang berjudul *Fiqh al-Zakah* yang sekarang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dalam buku *Hukum Zakat*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa kewajiban zakat sama dengan kewajiban shalat. Kemudian Yusuf Qardhawi mempertegas kewajiban zakat dengan ayat-ayat yang turun di Madinah dalam bentuk perintah yang tegas dan instruksi pelaksanaan yang jelas.¹ Hal ini dapat dilihat pada firman Allah dalam al-Qur'an diantaranya pada surat al-Baqarah ayat 43 :



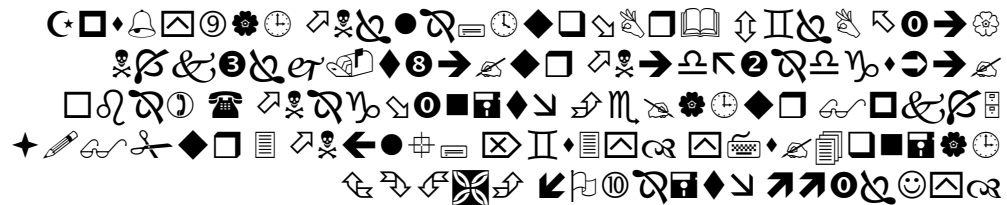
Artinya: *Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.*²

Ayat ini menjelaskan bahwa kewajiban zakat sama dengan kewajiban shalat.

Begitu juga dalam surat at-Taubah ayat 103 Allah SWT berfirman yang berbunyi:

¹ Yusuf Qardhawi, *Fiqh al-Zakah I*, (Mesir: Maktabatul Wahbah, 2006), Cet. ke-1 h. 70

² Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : Cv Diponegoro, 2006), Cet. ke-10 h. 85



Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.³

Ayat ini juga menjelaskan hukum zakat itu wajib dari orang-orang kaya sebagai pembersih dan penyuci harta mereka.

Sedangkan dari hadist dasar wajibnya zakat adalah:

إنك تأتي قوم من أهل الكتاب، فليكن أو ل ماتدعوهم اليه : شهادة
أن لا إله إلا الله، وأن محمداً رسول الله، فاعنهم أطاعوك لذك فأعلمهم أن الله
قد فرض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة، فاعنهم أطاعوك لذك،
فأحبيهم أن الله فرض عليهم صدقة تؤخذ من أغنيائهم فترد على فقرا
ئهم (رواه البخاري عن ابن عباس)

Artinya: “Sesungguhnya kamu akan berhadapan dengan penganut-penganut al-kitab, oleh karena itu tindakan yang pertama yang harus kamu lakukan adalah menyerukan mereka agar menyakini bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulnya. Bila mereka menyambut seruanmu itu, baru ajarkan bahwa Allah mewajibkan mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam, dan bila mereka mengerjakannya barulah kamu beritahu mereka bahwa Allah mewajibkan mereka

³ Ibid.,h. 203

*berzakat yang diambil dari orang-orang yang kaya mereka, kemudian diberikan pada orang-orang miskin mereka.*⁴

Dari hadist ini jelas bahwa Rasulullah mewajibkan zakat yang diambil dari harta orang-orang kaya dan diberikan kepada fakir miskin.

Dasar hukum wajibnya zakat dari ijma' ialah adanya kesepakatan semua ulama umat Islam seluruh Negara, bahwa zakat adalah wajib. Bahkan para sahabat Nabi SAW sepakat untuk memerangi orang yang tidak membayar zakat. Barang siapa yang mengingkari kefardhuanya berarti dia kafir.⁵

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa kekayaan yang wajib dizakati seperti: Emas dan perak, Tanaman dan buah-buahan, Usaha, Barang-barang tambang yang dikeluarkan dari perut bumi. Selain itu al-Qur'an hanya merumuskan harta yang wajib dizakati dengan rumusan yang sangat umum yaitu "kekayaan", sehingga banyak sekali jenis kekayaan yang belum dijelaskan di dalam al-Qur'an, salah satu di antaranya adalah madu.

Para ulama berbeda pendapat mengenai wajibnya zakat atas madu. Segolongan ulama berpendapat bahwa madu dikenakan kewajiban zakat, pendapat ini dikemukakan oleh Imam Abu Hanifah beserta pengikut-pengikutnya, Ahmad juga sependapat dengan Abu Hanifa, begitu juga Ibnu Hambal.

⁴ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath al-Bari Shahih al-Bukhari*, (Mesir: al-Babi al-Halabi, 1959), Cet. ke-1 h.229

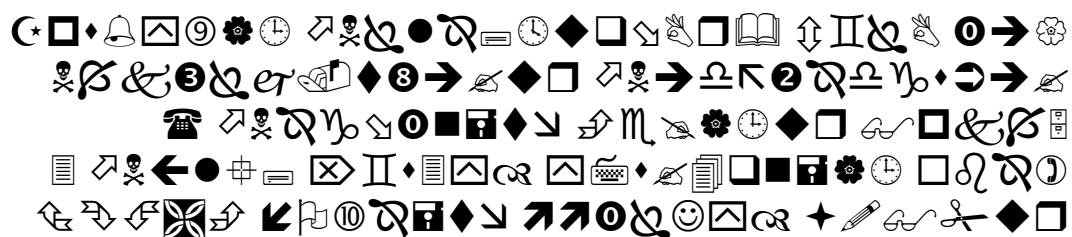
⁵ Wahbah Al Zuhaili, *Zakat Dalam Kajian Berbagai Mazhab*, Alih bahasa Agus Efendi, (Bandung : Rosdakarya, 1997), Cet. Ke- III, h, 90.

Ulama yang lain berpendapat bahwa madu tidak dikenakan zakat, pendapat ini dikemukakan oleh Imam Malik, Syafi'i Ibnu Abi Laila, Hasan bin Abi Shalih dan Ibn al-Mundziri.

Yusuf Qardhawi dalam menyikapi fenomena ini, menolak sebagian ulama yang mengatakan, bahwa madu tidak dikenakan zakat, tetapi beliau mendukung pendapat ulama yang menyatakan bahwa madu wajib dikeluarkan zakatnya. Dengan alasan:

1. Keumuman nash yang tidak membedakan satu jenis kekayaan suatu harta dari kekayaan lainnya.⁶ Dalam hal ini Yusuf Qardhawi mencantumkan beberapa ayat dalam al-Qur'an diantaranya:

a. at-Taubah ayat 103



Artinya: *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*⁷

Di dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada Rasulnya agar mengambil sedekah dari sebagian harta mereka untuk mensucikan dan membersihkan mereka.⁸ Perintah ini ditujukan kepada hamba yang memiliki harta

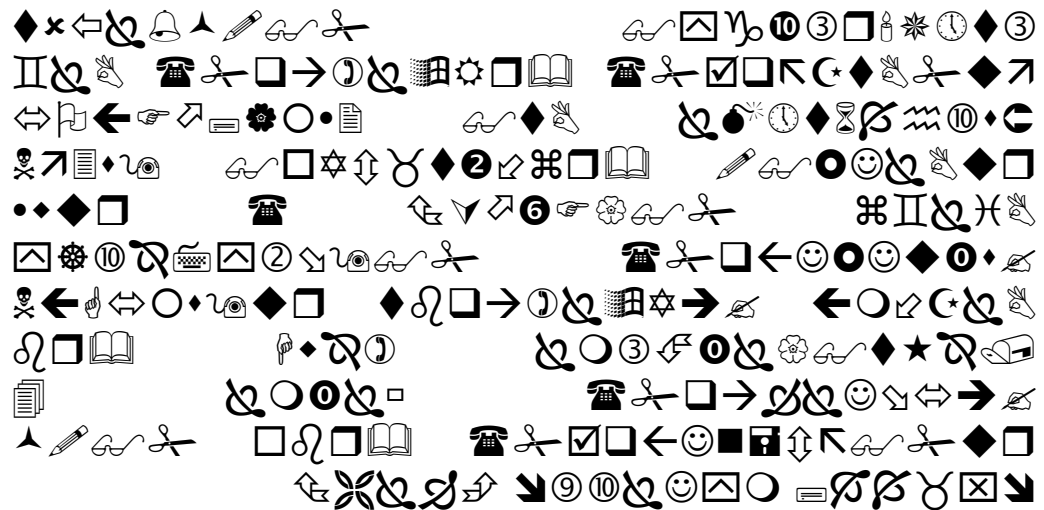
⁶ Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, h. 432

⁷ Depag RI, *op.cit.*, h. 203

⁸ Muhamad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir II* (Jakarta: Gema Insani 1999). Cet. Ke-1, h. 659

(kekayaan), tanpa memandang jenis kekayaan itu sendiri, jadi menurut ayat ini, semua yang mempunyai nilai (berharga) wajib dikeluarkan zakatnya.

b. Surat al-Baqarah ayat 267



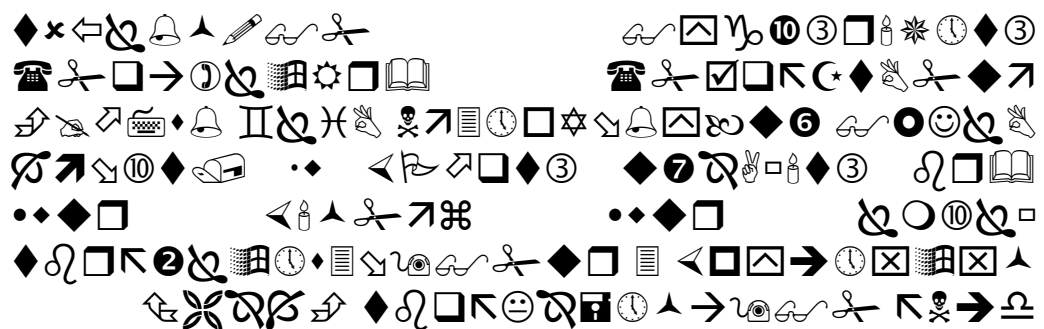
Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. dan Ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*⁹

Di ayat ini juga diperintahkan kepada hamba-hamba yang beriman untuk mengeluarkan zakat dari sebagian hasil kerja dan apa-apa yang keluar dari bumi yang telah diberikan kepadanya. Allah SWT menyuruh hamba-hambanya yang beriman untuk berinfak dengan harta yang baik-baik dari sebagian harta yang

⁹ Depag RI, *op.cit.*, h. 45

telah diusahakanya, Allah melarang bersedekah dengan harta yang rendah dan hina.¹⁰

c. Surat al-Baqarah ayat 254



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang Telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'a]. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.*¹¹

Di dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah SWT menyuruh hamba-hambanya menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah dianugrahkan kepada mereka di jalan Allah, agar pahala infak itu tersimpan pada sisi Allah SWT.¹² Yang menjadi tekanan dalam ayat ini adalah Perintah tersebut ditujukan untuk semua hamba yang dianugrahi rezeki oleh Allah tanpa membedakan jenis rezekinya.

¹⁰ Muhamad Nasib ar-Rifa'I, *op.cit.*, h. 443

¹¹ Depag RI, *op.cit.*, h. 42

¹² Muhamad Nasib ar-Rifa'I, *op.cit.*, h. 419

Menurut Yusuf Qardhawi ayat yang mewajibkan zakat di atas tersebut masih bersifat umum dan berlaku bagi setiap jenis kekayaan, sehingga tidak menutup kewajiban atas kekayaan yang selain disebutkan dalam al-Qur'an. Di samping itu kekayaan yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an juga perlu disucikan.

2. Hadist-hadist yang menyangkut masalah zakat madu diriwayatkan dari banyak sumber.¹³

Dalam hal ini Yusuf Qardhawi menyertakan dalil-dalil hadist yang fungsinya untuk memperjelas dalil Nash yang masih bersifat samar, memperkhusus yang masih terlalu umum, dan memberikan contoh konkritnya.

Kewajiban zakat atas madu diperkhusus dengan dalil beberapa hadist yang diriwayatkan oleh beberapa sumber, diantaranya:

1. Hadist dari Amr bin Syu'aib; dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi SAW:

أنه أخذ من العسل العشر

Artinya: “*Sesungguhnya Rasulullah mengambil zakat madu sebesar sepersepuluh*”, Diriwayatkan oleh Ibnu Majah Daruquthni berkata bahwa hadist itu diriwayatkan dari Abd Rahman bin harris dan Ibnu Luhai'ah dari Amr bin Syu'aib sebagai hadist musnad, dan diriwayatkan oleh Yahya bin Sa'id, Anshari dari Amru bin Syu'aib sebagai hadist mursal. Hafis berkata : bahwa cacat hadist tersebut adalah Abdur Rahman dan Ibnu Luhai'ah tidak dipercaya penuh, namun keduanya diikuti oleh Amru bin al-Haris yang sangat dipercaya kejujurannya, serta diikuti pula oleh Usamah bin Zaid dari sumber Amru bin Syu'aib dari Ibnu Majah dan lainnya.¹⁴

¹³ Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, h. 432

¹⁴ Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qoswainiah, *Shahih Sunan Ibnu Majah I*, (beirut: Darul fiqir 1995), Cet Ke-1, h. 571

2. Hadist Sulaiman bin Musa:

أن أباسيارة المتعي قال: قلت يارسول الله: إن لي نخلا، قال:
فأد العشر، قلت: يارسول الله: احم لي جبلها، قال: فحمي
لي جبلها •

Artinya: "Abu Sayarah Mut'i berkata: 'saya bertanya kepada Rasulullah bahwa saya mempunyai lebah.' Beliau bersabda, 'Keluarkanlah sepersepuluh.' Saya meminta kepada Rasulullah, agar gunung saya dilindungi. Rasulullah melindungi gunung tersebut untuk saya," diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah.¹⁵

3. Turmizi meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda:

في العسل في كل عشرة أزقاق زق •

Artinya: "Setiap sepuluh ziq madu zakatnya satu ziq."¹⁶

Dalam sanat hadist ini terdapat Sadaqa samin yang lemah hafalanya dan sudah dikritik tentang hal itu.¹⁷

Dengan melihat banyaknya hadist diatas semakin menguatkan bahwa perintah diwajibkannya zakat atas madu benar-benar ada, bahkan menurut Ibnu Qayyim hadist-hadist tersebut memiliki sumber periwayat yang banyak dan saling menguatkan.

Syaukani dalam bukunya Ad-Durar al-Bahiyyah berpendapat seperti itu juga dan mengatakan: "Madu wajib zakat sebesar sepersepuluh," yang dikuatkan oleh shadiq

¹⁵ Ibid

¹⁶ Abi Isa Muhammad bin Isa Binsaurah, *Shahih Sunan Tirmizi II*, (beirut: Darul Fiqir 1994), Cet. Ke-I, h. 128

¹⁷ Ibid

hasan khan, yang seterusnya mengatakan setelah menyebutkan hadist-hadist tentang masalah itu.” Semuanya dapat dijadikan landasan hukum.

3. Dalil Qias

Yusuf Qardhawi mengambil dalil Qias zakat atas madu dengan hasil tanaman dan buah-buahan. Yaitu bahwa penghasilan yang diperoleh dari bumi nilainya sama dengan penghasilan yang diperoleh dari lebah, kita berkeyakinan bahwa syari’at tidak membedakan dua hal yang sama, serta tidak akan menyamakan dua hal yang berbeda.¹⁸

Mengenai pendapat yang tidak mewajibkan zakat atas madu, karena madu merupakan cairan yang keluar dari hewan yang demikian sama dengan susu, sedangkan susu disepakati tidak wajib zakat. Pendapat ini tidak bisa dijadikan dasar hukum karena susu tidak wajib zakat karena sudah dikenakan zakat pada peliharaanya, lain dengan madu.¹⁹

Demikian pendapat Yusuf Qardhawi dalam memberikan komentar terhadap pendapat-pendapat ulama tentang zakat madu. Menurut beliau perintah yang ada dalam al-Qur’an dan Hadist merupakan perintah yang wajib. maka perintah untuk mengeluarkan zakat atas madu merupakan perintah yang wajib dijalankan. Bagi orang-orang yang mempunyai harta yang sudah sampai senisab, harus dikeluarkan zakatnya dan diserahkan kepada fakir miskin atau orang yang membutuhkannya.

¹⁸ Yusuf Qardhawi, *loc.cit*, h.432

¹⁹ *Ibid.*

B. Relevansi Hukum Zakat Madu Pada Kehidupan Umat Islam

Pada bagian terdahulu telah dipaparkan bahwa zakat diwajibkan atas setiap umat Islam yang merdeka, dewasa, dan memiliki harta satu nisab penuh, Tetapi ada permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat, yaitu mengenai kewajiban zakat atas madu, diantara para ulama terjadi perbedaan pendapat, sebagian ulama mewajibkan madu dikeluarkan zakatnya, dan sebagian yang lain tidak mewajibkan zakat atas madu. Masing-masing mereka mengungkapkan alasan-alasan yang kuat, yang merupakan keputusan final, yang tidak bisa diganggu gugat eksistensinya.

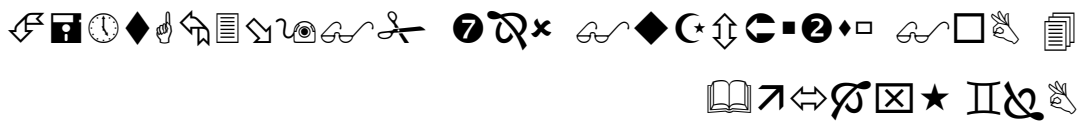
Segolongan ulama berpendapat bahwa madu dikenakan zakat. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Hanifah berikut pengikutnya, Ibnu Hambal, dan Ahmad dengan alasan hadist dan qias.

Ulama lain berpendapat bahwa madu tidak dikenakan zakat dengan menganggap madu sama dengan susu yaitu sama-sama keluar dari tubuh binatang dan kesepakatan ulama susu tidak wajib zakat.

Sedangkan Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa madu wajib dikeluarkan zakatnya, karena madu merupakan kekayaan dan di dalam setiap kekayaan itu ada hak orang lain yang wajib dikeluarkan dengan alasan yang kuat yaitu Nash, Hadist, dan Qias..

Sebagaimana yang kita ketahui bersama Yusuf Qardhawi adalah ulama yang selalu mengedepankan dalil al-Qur'an sebagai patokan utama, hadist sebagai penjelas, kemudian ijma' ulama. Di dalam buku *Fatwa-Fatwa Kontemporer* Yusuf Qardhawi mengatakan: "Suatu fatwa tidak mempunyai arti apa-apa kalau tidak

disertai dengan dalil”²⁰. Yusuf Qardhawi menjadikan al-Qur’an sebagai sumber utama, karena tidak ada suatu apapun yang tidak tercantum di dalam al-Qur’an, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-An’am ayat 38 :



Artinya:.. *Tiadalah kami alpakkan sesuatupun dalam al-Kitab.*²¹

Sebagian ulama ada yang menafsirkan ayat tersebut dengan arti: dalam al-Qur’an itu telah ada pokok-pokok ajaran agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

Dalam hubungan dengan kewajiban zakat atas madu Yusuf Qardhawi mencantumkan beberapa ayat didalam Al-Qur’an yang diantaranya dalam surat at-Taubah ayat 103 yang berbunyi:



Artinya : *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka.*²²

²⁰ Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), Cet. ke-1 h. 42

²¹ Depag RI, *op.cit.*, h. 113

²² Depag RI, *op.cit.*, h. 203

Demikian juga dengan hadist-hadist yang menyangkut masalah ini diriwayatkan oleh sumber yang banyak. menurut Ibnu Qayim hadist tersebut saling menguatkan dan mempunyai sumber yang banyak, sehingga hal itu wajib dilaksanakan.

Melihat uraian-uraian dan penjelasan yang telah lewat, begitu pula dengan alasan yang dikemukakan oleh ulama yang mengatakan tidak wajib zakat atas madu, maka penulis cenderung memilih pendapat Yusuf Qardhawi beserta ulama yang mewajibkan zakat atas madu. Bila dipahami secara jelas surat at-Taubah ayat 103, al-Baqarah 267, dan ayat-ayat yang mewajibkan zakat atas kekayaan yang digunakan Yusuf Qardhawi sebagai dalil utama penguat alasannya dalam mewajibkan zakat atas madu, menurut hemat penulis ayat tersebut memang berlaku umum, keumuman ayat-ayat al-Qur'an harus dihormati dan diperlakukan sebagaimana adanya, sampai ada dalil tertentu yang tegas yang membuatnya berlaku khusus.

Maka jelas ayat-ayat tersebut diberlakukan untuk semua jenis kekayaan dan tidak ada kelemahannya. Hal itu dikarenakan Allah menegaskan adanya hak fakir miskin dan orang yang berhak lainnya di dalam setiap kekayaan orang-orang yang kaya. Tekananya adalah Allah tidak membedakan jenis kekayaan yang harus dikeluarkan zakatnya. Perintah ini ditujukan kepada hamba yang memiliki harta (kekayaan), tanpa memandang jenis kekayaan itu sendiri, jadi menurut ayat ini, semua yang mempunyai nilai (kekayaan) wajib dikeluarkan zakatnya.

Penulis juga sependapat dengan Yusuf Qardhawi jika madu dimasukan ke dalam jenis kekayaan, karena madu memiliki nilai dan manfaat yang sangat besar, bahkan

sekarang banyak masyarakat yang menjadikan madu sebagai usaha, sehingga memberikan keuntungan yang tidak sedikit bagi pemiliknya. Dengan demikian sudah sangat jelas bahwa menurut dalil Nash diatas, di dalam madu (kekayaan) terdapat hak orang lain yang wajib ditunaikan oleh pemiliknya.

Begitu juga dengan hadist-hadist di atas, penulis sependapat dengan Yusuf Qardhawi bahwa semuanya bisa dijadikan dalil atas wajibnya zakat atas madu, karena hadist-hadist yang mewajibkan madu memiliki sumber periwayat yang banyak. jika penulis pahami tentang perintah yang terkandung dalam hadist di atas, memang benar semua hadist dalam hal ini mengatakan bahwa madu wajib dikeluarkan zakatnya, dan tidak ada perintah larangan untuk mengeluarkan zakat madu.

Sementara pendapat yang mengatakan bahwa hadist tentang hal ini menunjukkan bahwa sepersepuluh yang diambil oleh Rasulullah SAW adalah bayaran atas perlindungan hukum yang diberikan Rasulullah selaku pemerintah kepada Abu Sayarah. Jika tidak ada perlindungan hukum dari pemerintah, maka sesungguhnya lebah yang ada di lembah/hutan bukan milik perseorangan dan siapa saja yang ingin mengambilnya.²³ Menurut penulis pendapat ini lemah dan tidak bisa menutup kewajiban zakat atas madu. Hal ini terjawab karena adanya hadist Rasulullah SAW:

Hadist Sulaiman bin Musa:

²³http://www.Asyasyari'ah.Com/syari'ah.php.menu=detil&id_onlie=882. Diakses pada 2 Oktper 2010.

أن أباسيارة المتعي قال: قلت يا رسول الله: إن لي نخلا، قال: فأد العشر،
قلت: يا رسول الله: احم لي جبلها، قال: فحمي لي جبلها.

Artinya: "Abu Sayarah Mut'i berkata: 'saya bertanya kepada Rasulullah bahwa saya mempunyai lebah.' Beliau bersabda, 'Keluarkanlah sepersepuluh.' Saya meminta kepada Rasulullah, agar gunung saya dilindungi. Rasulullah melindungi gunung tersebut untuk saya," diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah.²⁴

Jika penulis analisa hadist di atas, "saya mempunyai lebah" hal ini jelas bahwa lebah madu tersebut adalah milik Abu Sayarah, kemudian timbul perintah dari Rasulullah "Keluarkan sepersepuluh" (zakat), baru Abu Sayarah meminta perlindungan kepada Rasul atas lebah madunya. Dan Rasul pun memberikan perlindungan. Jadi dalam hadist ini ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu antara perintah dan perlindungan. Dapat kita lihat bersama bahwa perintah Rasulullah untuk mengeluarkan sepersepuluh itu lebih dulu ketika Abu Sayarah mengatakan bahwa dia punya lebah madu, dan setelah ada perintah tersebut baru Abu Sayarah meminta perlindungan.

Menurut penulis sepersepuluh yang dimaksud pada hadist di atas adalah perintah untuk zakat atas madu yang dimiliki oleh Abu Sayarah, bukan sebagai bayaran atas perlindungan yang diberikan oleh Rasulullah kepada Abu Sayarah.

²⁴Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qoswainiah, *loc.cit.*

Mengenai dalil qias, penulis sependapat dengan Yusuf Qardhawi yaitu madu diqiaskan dengan zakat hasil tanaman. Untuk membuktikan kebenarannya maka qias zakat madu dengan hasil tanaman harus sesuai dengan rukun qias:

1. Al-Ashlu (sesuatu yang menjadi pokok persamaan) yaitu hasil pertanian.
2. Al-Far'u (sesuatu yang disamakan) yaitu madu
3. Al-Illat (sifat yang membuat keduanya menjadi sama) yaitu hasil pertanian dan madu sama-sama dihasilkan dari tanaman
4. Hukum Ashlu (hukum Sesutu yang menjadi pokok persamaan) yaitu hasil pertanian wajib dizakatkan, dengan demikian maka madu juga wajib dikeluarkan zakatnya.

Dengan demikian zakat madu sesuai jika diqiaskan dengan zakat hasil pertanian. karena memang benar bahwa penghasilan yang diperoleh oleh lebah adalah dari sari pati tanaman dan buah-buahan, hal ini dilihat dari asal mula terbentuknya madu. Sehingga dapat kita lihat sesuai tidaknya qias zakat madu dengan zakat hasil tanaman dan buah-buahan. Madu adalah cairan yang terdapat pada bunga yang dihisap oleh lebah madu kedalam kantung madu di dalam tubuhnya. Cairan bunga yang telah dihisap diolah dalam tubuh lebah dengan dicampur enzim tertentu kemudian dikeluarkan kembali ketempat penyimpanan madu di sarang lebah.²⁵ Madu-madu itulah yang kemudian diambil dan dimanfaatkan oleh manusia sebagai sumber

²⁵ [http://www. Binaapiari.Com/madu-murni](http://www.Binaapiari.Com/madu-murni). Diakses pada 02 Oktober 2010.

pangan bergizi tinggi yang berperan dalam memelihara dan menjaga kebugaran tubuh serta meningkatkan vitalitas tubuh.²⁶

Setelah mempelajari proses asal madu, yang mana madu benar-benar dikumpulkan oleh lebah dari tumbuh-tumbuhan, maka zakat madu sesuai bila diqiyaskan dengan zakat hasil tanaman dan buah-buahan. Sebab, madu itu terjadi dari inti sari tanaman dan bunga-bunga, yang berarti sama dengan buah-buahan dan biji-bijian. Karena penghasilan yang diperoleh dari bumi, dinilai sama dengan penghasilan yang diperoleh dari lebah. Maka sesuai dengan metode Qias yaitu apabila suatu nash telah menunjukkan hukum pada suatu kasus dan telah diketahui illat hukumnya, kemudian ada kasus lain yang illat hukumnya terdapat juga pada kasus yang ada nasnya, maka hukum kasus itu disamakan dengan hukum kasus yang ada nasnya.²⁷ Sehingga Yusuf Qardhawi berkeyakinan syari'at tidak membedakan dua hal yang sama, serta tidak akan mempersamakan dua hal yang berbeda.

Dari penjelasan dan alasan di atas jelas bahwa pendapat Yusuf Qardhawi dan ulama yang mewajibkan zakat atas madu lebih kuat dari pada pendapat ulama yang tidak mewajibkan zakat atas madu. Menurut hemat penulis perintah atas wajibnya zakat terhadap madu wajib dijalankan dan apabila kita tidak menjalankan perintah yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan Hadist sama saja kita mengikari ajaran Islam, hal itu sama dengan kafir dan ini juga sesuai dengan kaedah yang berbunyi:

²⁶ Seri Agribisnis, *Cara Bertenak dan Pemanfaatan Lebah Madu*, (Jakarta : Penerbar Swadaya 2008), Cet. ke-1. h. 77

²⁷ Abdul wahhab khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang: Dina Utama, 1994), Cet. ke- 1, h. 66

إِنَّ الْأَمْرَ بِالشَّيْءِ نَهْيٌ عَنْ ضَدِّهِ

Artinya: “*Sesungguhnya perintah pada sesuatu berarti melarang kebalikannya*”²⁸

Kaedah diatas menjelaskan bahwa perintah pada sesuatu harus dijalankan tidak boleh melanggarnya. Misanya perintah untuk membayar zakat maka dilarang untuk tidak membayar zakat.

Melihat uraian-uraian yang penulis paparkan diatas dapatlah diperjelas bahwa status hukum zakat madu adalah “wajib” dan ini tidak dapat diganggu gugat karena sudah sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur’an dan hadist Nabi SAW yang dijadikan sebagi pedoman dalam kehidupan umat Islam khususnya. Selanjutnya untuk memperkuat hukum zakat madu, penulis mencoba menghubungkan kewajiban mengeluarkan zakat atas madu dengan kehidupan masyarakat pada masa sekarang. Khususnya di Negara Indonesia.

Di Indonesia, lebah madu telah lama dikenal oleh masyarakat yaitu semenjak nenek moyang, terutama di pedesaan. Keadaan ini dapat diketahui dengan adanya berbagai nama lebah dalam bahasa daerah, misanya Nyiuran (Sunda), Tawon (Jawa), Nyawan (Bali), Labah (Minang), Loba (Tapanuli), dan sebagainya.

Pada mulanya, lebah madu hidup secara alami di hutan-hutan yaitu dengan menempel pada batang kayu ataupun didalam kayu yang berlubang, ditemukan juga lebah madu yang hidup di atap rumah-rumah. Karena produksi madunya dapat dimanfaatkan oleh manusia maka madu mulai dibudidayakan. Pembudidayaan ini

²⁸ Muklis usman, *kaedah-kaedah ushuliyah dan fiqhyah*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), Cet. ke-1, h. 22.

bertujuan agar produksi lebah dapat continue dan pelestarian jenis lebah tersebut. Budi daya lebah madu secara modern mulai diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia sejak tahun 1971 oleh kwartir nasional gerakan pramuka. Indonesia mendapatkan bantuan koloni lebah unggul dari Australia sebanyak 20 koloni. Koloni-koloni tersebut kemudian diujicobaan pengembalaanya di lokasi bunga kapuk randu di perkebunan PTP XVIII Siluwok Sawangan, Kecamatan gringsing, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Dan berhasil sangat memuaskan.²⁹

Masyarakat Indonesia berlomba-lomba memelihara lebah madu, karena manfaat dari madu itu sangat banyak, diantaranya madu digunakan sebagai obat luka-luka, merangsang urinasi, mempermudah pengeluaran isi dalam perut, dan lain sebagainya.

Pada masa sekarang ini tidak sedikit masyarakat menjadikan lebah madu sebagai peluang bisnis (usaha), karena madu tergolong barang yang susah didapat dan berharga tinggi, sehingga hal ini sangat menarik minat pengusaha untuk saling bersaing dalam memproduksi lebah madu.³⁰ Seperti yang sering kita jumpai di toko-toko sekarang sudah banyak tersedia madu lebah yang sudah dikemas dengan begitu rapi, hal ini dilakukan oleh para produsen tidak lain untuk menarik minat konsumen untuk membeli. Sehingga semakin banyak permintaan konsumen maka akan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh produsen.

²⁹Seri Agri Bisnis, *op.cit.*, h. 86

³⁰ <http://www.hariansumutpos.com/2009/06/1790/manisnya-bisnis-lebah-madu-capai-omzet-rp50-juta-per-bulan.html>. diakses pada 02 Oktober 2010

Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat tentang lebah madu, penulis yakin bahwa madu sekarang telah menjadi barang ekonomis dan dapat mendatangkan keuntungan (kekayaan), sehingga sangat sesuai dengan pendapat yang mewajibkan zakat atas madu. karena madu juga termasuk kekayaan, dan Allah SWT memerintahkan untuk mengeluarkan zakatnya jika telah mencapai nisabnya, karena didalam kekayaan itu ada hak orang lain.

Kewajiban zakat atas madu juga didukung dengan hadist yang kuat dan dalil qias yang tepat, sehingga masyarakat bisa menerima dan menjalankan perintah Allah SWT tentang kewajiban zakat madu tersebut. Mengenai besar nisab zakat madu adalah sama dengan harga lima wasaq makanan pokok, setelah dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pemeliharaan lebah tersebut (pendapatan bersih). Untuk hasil pertanian dikenakan zakat bila sudah mencapai 653kg.³¹ Makanan pokok adalah padi. Jadi nisab zakat madu sama dengan harga 653kg padi/beras. besar zakat madu yang harus dikeluarkan adalah sepuluh persen dan dikeluarkan pada saat memanennya.

Melihat perkembangan usaha para produsen madu lebah, semakin berkembang tahun demi tahun, maka sesuai dengan pengertian zakat itu sendiri yaitu tumbuh dan berkembang. Demikian juga dengan dalil-dalil tentang kewajiban zakat atas madu yang digunakan oleh Yusuf Qardhawi di atas sangat tepat, dengan pertimbangan penulis sebagai berikut:

1. Semua argument Yusuf Qardhawi didasarkan kepada dalil-dalil Nash dan Sunah (Hadist) yang benar, sehingga tidak keluar dari karakter Islam sendiri.

³¹ M. Ali Hasan, *Zakat Dan Infak*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. ke-2, h. 63

2. Fatwa Yusuf Qardhawi tentang zakat atas madu sesuai dengan perkembangan zaman sekarang, yang mana madu itu sendiri sekarang menjadi barang yang sangat berharga dan besar manfaatnya, sehingga dapat mendatangkan keuntungan (kekayaan).
3. Fatwa Yusuf Qadhwai tetang zakat madu sesuai dengan tujuan fatwa itu sendiri yaitu mencari kemaslahatan umat. Menurut penulis sendiri akan lebih besar manfaatnya bagi umat muslim bila diwajibkan zakat atas madu dari pada tidak diwajibkan. Sehingga rasa persaudaraan antar umat muslim dapat kita pupuk dengan saling tolong -menolong melalui zakat.

Dengan memperhatikan dan mempelajari dalil-dalil yang digunakan Yusuf Qardhawi yang sangat kuat dan lebih logis jika di bandingkan dengan pendapat ulama yang tidak mewajibkan zakat madu, maka sudah sangat jelas dan tidak ada keraguan lagi bagi umat muslim terhadap kewajiban zakat madu. Selain memperhatikan dalil-dalilnya, juga dengan memperhatikan manfaat bagi pemilik madu maupun umat Islam maka sangat sesuai bila diwajibkan zakat atas madu pada kehidupan umat Islam:

1. Islam mewajibkan zakat pada setiap kekayaan yang dimiliki oleh umat Islam. Maka dengan mengeluarkan zakat madu umat Islam terlepas dari kewajiban zakat yang diwajibkan dalam Islam.
2. Pada kehidupan umat islam banyak orang yang kaya dengan hasil madu. Dengan mengeluarkan zakat madu maka umat Islam sudah membersihkan dirinya dari sifat kikir, tamak, dengki, yang mengotori jiwanya.

3. Pada kehidupan sekarang ini banyak jenis kekayaan yang harus dizakati yang tidak disebutkan secara qath'i dalam Nash, tetapi semua kekayaan (harta) wajib di keluarkan zakatnya. Dengan mengeluarkan zakat madu maka umat Islam sudah membersihkan hartanya (madu), karena dalam harta itu ada hak orang lain yang harus dikeluarkan.
4. Dengan diwajibkan zakat madu maka akan sesuai dengan tujuan zakat sendiri yaitu menutupi kebutuhan fakir miskin, orang yang berhutang, dan untuk menyelenggarakan kepentingan umum kaum muslimin seperti untuk kepentingan jihad di jalan Allah, mengambil hati orang-orang yang masuk Islam untuk tetap dalam Islam, serta untuk kepentingan Islam dan Negara.

Dengan demikian mari kita laksanakan fatwa Yusuf Qardhawi tetang zakat madu ini dalam kehidupan kita sehari dengan keihklasan hati tanpa ada keraguan untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan pada bab yang terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hukum zakat atas madu menurut Yusuf Qardhawi wajib dikeluarkan jika telah mencapai nisabnya. Kewajiban tersebut berdasarkan alasan dan dalil yang sangat kuat diantaranya:
 - a. Keumuman Nash yang tidak membeda-bedakan harta yang wajib dizakati.
 - b. Hadist-hadist yang mengenai kewajiban zakat atas madu diriwayatkan dari sumber yang banyak, yang mana hadist-hadist tersebut saling menguatkan.
 - c. Qias zakat madu dengan zakat hasil tanaman dan buah-buahan.
2. Kewajiban zakat madu sangat relevan dengan kehidupan umat muslim, yang mana madu mempunyai manfaat yang sangat besar, bahkan sekarang madu mempunyai harga yang sangat tinggi sehingga madu termasuk jenis kekayaan. maka madu wajib dikeluarkan zakatnya, yaitu setelah dikurangi biaya-biaya produksi.

Besarnya nisab zakat madu adalah sama dengan harga lima *wasaq* (653 kg) makanan pokok. Besar zakat yang harus di keluarkan adalah sepuluh persen.

B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian yang diperoleh penulis, maka penulis ingin menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan bagi umat Islam yang diberikan kekayaan. Akan tetapi dalam penerapannya masih banyak kekayaan yang belum tersentuh oleh kewajiban zakat. hal ini disebabkan karena masih banyak kekayaan yang dipertentangkan oleh ulama diantaranya adalah madu sehingga menimbulkan keraguan pada masyarakat. Dengan adanya fatwa Yusuf Qardhawi ini khususnya zakat madu dapat membuka hati umat Islam untuk mengeluarkan zakatnya. Oleh karena, hendaknya pemerintah melalui badan amil zakat dapat mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa madu wajib dikeluarkan zakatnya.
2. Hendaknya masyarakat yang memiliki madu dapat mengeluarkan zakatnya sesuai dengan syari'at agama, yakni apabila telah mencapai nisabnya. karena di dalam harta (kekayaan) yang diberikan oleh Allah SWT pada kita itu ada hak orang lain, sehingga dengan zakat tersebut kita bisa saling tolong-menolong sesama muslim, dan semakin erat rasa persaudaraan sesama umat islam.
3. Hendaknya para intelektual muda islam dan para mahasiswa sudilah kiranya meneliti kembali khazanah keilmuan klasik yang masih simpang siur dan masih banyak pendapat yang satu dengan yang lain masih kontradiksi dan diharapkan perbedaan itu dapat terselesaikan terutama masalah zakat. Sehingga umat islam benar-benar sadar atas kewajiban zakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Isa Muhammad bin Isa Binsaurah, *Shahih Sunan Tirmizi II*, (Beirut: Darul Fiqir 1994), Cet. ke-1
- Ash Shiddieqy, Hasbi . Teungku Muhammad *Pedoman Zakat* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra 1999), Cet. ke-3
- Ahmad al-Zubaidi, Zainuddin *Terjemahan Hadist Shahih Bukhari, Alih Bahasa; Muhammad Zuhri*, (Semarang; CV. Toha Putra, 1986). Cet. ke-1
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar ,*Fath al-Bari Shahih al-Bukhari*, (Mesir: al-Babi al-Halabi, 1959), Cet. ke-1
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Ibnu Majah* (Jakarta: Pustaka Azzam 2007), Cet. ke-1
- Ar-Rifa'I, Muhamad, Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir II* (Jakarta: Gema Insani 1999), Cet. ke-1
- Al-Jaziri, Abdurrahman. *al-fiqh Ala Mazahib al-Arba'ah* (Mesir : al-Maktabah al-Kubra.TT).juz. I.
- Abdurrahim dan Fathony, *Syari'at Islam; Tafsir Ayat-Ayat Ibadah*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), Cet. ke-1
- AL-Zuhayli, Wahbah, *Zakat Kajian berbagai Mazhab* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 1997), Cet. ke-1
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro 2006). Cet. ke-10
- Ensiklopedi Hukum Islam (5)*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996). Cet. ke-1
- Hafiyudhuddin, Didin. *Zakat dalam Perekonomian Modern* (Jakarta: Gema Insani 2002), Cet. ke-1
- Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qoswainiah, *Shahih Sunan Ibnu Majah I*, (Beirut: Darul fiqir 1995), Cet. ke-1

- Ibnu Muhammad al-khusaini, Abu bakar. *Kifayat al-ahyar*. (Semarang : Maktabah wa Muthabaah Toha Putra).Cet. ke-1
- Imam Syafi'i. *Ringkasan Kitab al-Umm* (Jakarta : Pustaka azzam. 2002), Cet. Ke-1
- M. Ali Hasan, *Zakat Dan Infak*. (Jakarta: kencana. 2008). Cet. Ke-1
- Masjfuk Zuhdi. *Masail Fiqhiyah* (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1994). Cet. Ke-1
- Qardhawi, Yusuf, *Fiqh al-Zakah I*, (Mesir: Maktabatul wahbah, 2006). Cet. Ke-1
- _____, Yusuf, *Fatawa Qardhawi*, terj; H. Abdurrachman Ali Bauzir, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996). Cet. Ke-1
- _____, Yusuf, *Hukum Zakat*. (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa. 2007). Cet. ke-10
- _____, Yusuf, *Pasang Surut Gerakan Islam*, terj; Faruq Uqbah, Hartono, (Jakarta: Media Dakwah, 1987). Cet. ke-1
- _____,Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj. Zainal Arifin, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997). Cet. ke-1
- _____, Yusuf, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj; H. Mu'ammal Hamidy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1976). Cet. ke-1
- _____, Yusuf, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani, 1995). Cet. ke-1
- _____, Yusuf , *Perjalanan Hidupku*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009). Cet. ke-1
- Rifa'I, MOH.. *Fiqh Islam Lengkap*. (Semarang: PT. Toha Putra 1978). Cet. ke-1
- Sabiq, Sayi, *Terjemahan Fiqih Sunah* (Bandung: al-Ma'arif, 1978), Cet. Ke-15
- Usman, Muklis *Kaedah-Kaedah Ushuliyah Dan Fiqhyah*. (Jakarta : Raja grafindo persada, 1993). Cet. ke-1
- Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Bandung: PT Sinar Baru, 1992). Cet. ke-1
- Seri Agribisnis, *Cara Bertenak Dan Pemanfaatan Lebah Madu*, (Jakarta : Penerbar Swadaya 2008). Cet. ke-3
- [http://www. Binaapiari.com/madu-murni](http://www.Binaapiari.com/madu-murni). Diakses pada 02 Oktober 2010

[http://www.hariansumutpos.com/2009/06/1790/manisnya_bisnis-lebah-madu-capai-omzet-rp50-juta-per bulan. html](http://www.hariansumutpos.com/2009/06/1790/manisnya_bisnis-lebah-madu-capai-omzet-rp50-juta-per_bulan.html). diakses pada 02 Oktober 2010

[http://www. Asy syari'ah. Com/syari'ah.php.menu=detil&id_onlie=882](http://www.Asy_syari'ah.Com/syari'ah.php.menu=detil&id_onlie=882). Diakses pada 2 Oktper 2010.

Wahhab khallaf, Abdul, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang: Dina Utama,1994),Cet 1

Yakub, Ismail, *Terjemahan al-Umm*, (Kuala Lumpur 1986). Cet. ke-1